

**EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI PKBM
PERSADA PENDOWOHARJO, KEC. SEWON, KAB. BANTUL**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



OLEH:
Laksmi Pringgondani
NIM. 12110241017

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI PKBM PERSADA PENDOWOHARJO, KEC. SEWON, KAB. BANTUL

Oleh
Laksmi Pringgondani
NIM 12110241017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi program kesetaraan paket C di PKBM Persada. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Proccess, Product*). *Context* mendeskripsikan tentang program, *Input* menjelaskan tentang komponen Sumber Daya di PKBM, *Proccess* menjelaskan tentang pelaksanaan program paket C, *Product* mendeskripsikan kualitas lulusan dari PKBM persada.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini meliputi ketua PKBM, peserta didik, dan tutor. Objek yang diteliti adalah data pelaksanaan program kesetaraan paket C. Instrumen penelitiannya adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi data.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) evaluasi pelaksanaan kesetaraan paket C menggunakan model evaluasi CIPP, yang menjadi aspek konteks (*context*) adalah keseluruhan program yang diselenggarakan PKBM Persada. Pada aspek masukan (*input*), sarana dan prasana yang memadai, tutor yang kompeten, informasi untuk menjadi warga belajar baru, dan biaya. Warga belajar yang ada di PKBM Persada juga merupakan gabungan dari warga belajar PKBM lainnya di Kabupaten Bantul. Pada aspek proses (*proccess*), proses pembelajaran, motivasi, dan keaktifan warga belajar paket C dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM). Pada aspek produk (*product*), selain menghasilkan warga belajar yang siap bersaing dengan lulusan SMA/MA formal, PKBM Persada juga memberikan pelatihan keaksaraan usaha mandiri, dimana program ini menekankan agar warga belajarnya dapat berwirausaha dengan keterampilan yang dimilikinya. 2) faktor penghambat dan pendukung program kesetaraan paket C adalah motivasi dan antusias warga belajar masih kurang, namun sarana dan prasarana, serta tutor yang tersedia sudah cukup memadai.

Kata Kunci: PKBM Persada, Evaluasi Model CIPP, Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket C

EVALUATION OF THE IMPLEMENTATION OF THE PROGRAMME OF EQUALITY PACKAGE C PKBM PERSADA PENDOWOHARJO, DISTRICT. SEWON, BANTUL REGENCY

By
Laksmi Pringgondani
NIM 12110241017

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of program evaluation C in package equality PKBM Persada. This research uses the CIPP evaluation model (Context, Input, Proccess, Product). Context describes the program, Input describes the component resources in PKBM Proccess, describes the implementation of package C, Product describes the quality of graduates from PKBM persada.

This research uses qualitative descriptive approach. The subject in this study include Chairman PKBM, learners, and tutors. The object examined are data package program implementation c. research Instrument is the researcher who assisted with guidelines for observation, interviews, and observation. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used are interactive models, Miles and Huberman that include the reduction of the data, the presentation of the data, the withdrawal of the conclusion or verification. Test the validity of the data using triangulation triangulation of methods and data.

The result of the research shows that: 1) evaluation of the implementation of the equality package uses the CIPP evaluation model, which is the aspect of context (context) is the entire program held PKBM Persada. On the input (input), facilities and infrastructure repair are adequate, competent tutors, information to become citizens of a new study, and the cost. Citizens learn that existed in PKBM Persada is also a composite of citizens learning other PKBM in Bantul Regency. On the aspects of the process (proccess), the process of learning, motivation, and the liveliness of the citizens learn the C package in following the teaching and learning activities (KBM). On the aspects of the product (product), in addition to producing citizens who are ready to learn to compete with graduates of the HIGH SCHOOL formal/MA, PKBM Persada also provide literacy training independent business, where this program stresses so that the citizens can entrepreneurship education with He has skills. 2) factor inhibitor and supporter of equality program package C is motivated and enthusiastic residents learn less, but the facilities and infrastructure, as well as tutors available adequate.

Keywords: PKBM Persada, The CIPP Model, Evaluation Of Program Implementation The Equality Package C

PERNYATAAN

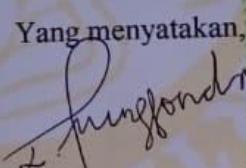
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laksmi Pringgondani
NIM : 12110241017
Prodi : Kebijakan Pendidikan
Judul TAS : Evlauasi Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket C Di
PKBM Persada, Kec. Sewon, Kab. Bantul

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak dapat karya atau pendapat yang ditulis atau atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 26 November 2018

Yang menyatakan,


Laksmi Pringgondani
NIM 12110241017



LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul
**Evaluasi Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket C di PKBM Persada,
Pendowoharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul**

Disusun oleh:

Laksmi Pringgondani
NIM 12110241017

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk
dilaksanakan Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang
bersangkutan,

Yogyakarta, 26 November 2018

Mengetahui,
Kepala Jurusan FSP
Fakultas Ilmu Pendidikan

Dr. Arif Rohman, M.Si.
NIP. 19670329 199412 1 002

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Drs. Joko Sri Sukardi, M.Si.
NIP.195906161986011001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM KESETARAAN PAKET C DI PKBM PERSADA PENDOWOHARJO, KEC. SEWON, KAB. BANTUL

Disusun oleh:

Laksmi pringgondani
NIM 12110241017

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi
Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 18 Desember 2018

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Joko Sri Sukardi, M.Si. Ketua Penguji/Pembimbing		09-01-2019
L. Hendrowibowo, M.Pd. Sekretaris Penguji		09-01-2019
Dr. Sugiarwo, M.Pd. Penguji		09-01-2019

Yogyakarta, 10 JAN 2019
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



MOTTO

Jangan Hanya Menjadi Melati Penghias Taman, Tapi Jadilah Melati Pagar Bangsa

Success is not the key to happiness. Happiness is the key to success. If you love what you are doing, you will be successful. –albert schweitzer

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Alhamdulillahirabbal 'alamiin

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan anugerah serta ridho atas perjuangan saya dalam menyelesaikan karya ini. Dengan ketulusan hati dan penuh rasa syukur, karya tulis ini saya persembahkan untuk:

- Kedua orangtua saya, Bpk. Supardiyo dan Ibu Lindawati. Terimakasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dukungan, sertadoa-doa yang telah beliau panjatkan untuk saya selama ini.
- Kedua adik laki-laki saya tersayang, Lupito Birowo dan Ludio Geltiri. Terimakasih sudah dengan sabar menunggu kelulusan saya dan selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan studi ini.
- Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT dan sholawat serta salam kepada Rasulullah Muhammad SAW, atas segala nikmat dan karuniaNya sehingga penulis masih diberikan kesempatan, kekuatan, kesabaran, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Kesetaraan Paket C Di PKBM Persada Pendowoharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul” ini dengan baik dan lancar.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat kelulusan akademik dari Program Studi Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan dapat terwujud tanpa dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam menyuskan penyusunan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

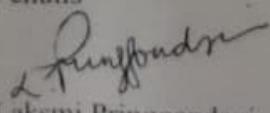
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, atas segala kebijaksanaannya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk studi di kampus tercinta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Program Studi Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. Joko Sri Sukardi, M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak nasihat, arahan, dorongan maupun motivasi, serta bimbingan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu selama masa studi.

6. Ibu Fajar Riyanti, selaku ketua PKBM Persada, serta segenap tutor dan peserta didik, yang telah memberikan banyak kontribusi serta bantuan menjadi narasumber selama penyusunan skripsi.
7. Kedua orangtua saya Bapak Supardiyo dan Ibu Lindawati. Terimakasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, dukungan, doa-doa serta pengharapan yang telah beliau panjatkan untukku selama ini.
8. Kedua adik laki-laki saya, Lupito Birowo dan Ludio Geltiri. Terimakasih sudah menjadi adik yang baik dan pengertian sampai dengan saat ini.
9. Sahabat- sahabatku tersayang yang terkumpul dalam WG, Yunida, Agnes, Efika, Jian, Andriani, Ayun, Wulan dan Qonita. Terima kasih telah memberikan banyak kenangan dan selalu menghibur saya ketika jemuh mengerjakan skripsi ini, juga terimakasih untuk pengertiannya.
10. FaridhatunPratiwi Anisa teman seperjuangan saya selama penyusunanskripsi ini. Terimakasih sudah mau berjuang bersama saya.
11. Teman-teman KP A 2012 semasa kuliah. Terimakasih sudah menjadi teman yang baik selama saya di Yogyakarta.
12. Semua pihak yang telah membantu dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dan dapat memberikan kontribusi nyata untuk membangun bangsa dan negara yang lebih baik.

Yogyakarta, 26 November 2018

Penulis



Laksmi Pringgondani

12110241017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Perumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Evaluasi	
1. Evaluasi Program	14
2. Peranan Evaluasi Program	15
3. Manfaat Evaluasi Program	16
4. Tujuan Dan Sasaran Evaluasi Program	18
5. KriteriaEvaluasi Program.....	19
6. Hakikat Evaluasi Program	20
7. Model- Model Evaluasi	22
8. Model Evaluasi CIPP	23
9. Hasil	29
10. Kelebihan Dan Kekurangan CIPP	29
B. Kajian Pendidikan Kesetaraan	
1. Pengertian Pendidikan Kesetaraan.....	30
2. Program Pendidikan Kesetaraan Paket C	32
3. PembelajaranPaket C	33
C. Kajian PKBM	
1. Pengertian PKBM	35
2. Tujuan PKBM	38
3. Komponen PKBM	40
4. Parameter PKBM	41
5. Karakter PKBM	43
6. Program-Program PKBM	44
D. Penelitian yang Relevan	49
E. Kerangka Pikir Penelitian	49

F. Pertanyaan Penelitian	51
--------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	53
B. Setting Penelitian	
1. Tempat Penelitian	54
2. Waktu Penelitian	54
C. Subjek	
1. Subjek	54
2. Objek	54
D. Teknik Pengumpulan Data	
1. Observasi.....	55
2. Wawancara.....	56
3. Dokumentasi.....	56
E. Instrument Penelitian	
1. Instrumen Observasi.....	57
2. Instrumen Wawancara.....	58
3. Instrumen Dokumentasi	60
F. Teknik Analisis Data	
1. Pengumpulan Data	60
2. Reduksi	61
3. Penyajian	61
4. Kesimpulan	61
G. Teknik Keabsahan Data	
1. Triangulasi Metode	62
2. Triangulasi Data	63

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi	
1. Profil	64
2. Visi	68
3. Sumber Daya.....	69
4. Program PKBM Persada	72
B. Hasil penelitian	
1. Program Paket C ditinjau dari:	
a. <i>Context</i>	78
b. <i>Input</i>	80
c. <i>Procces</i>	85
d. <i>Product</i>	87
2. Faktor Penghambat	88
3. Faktor Pendukung	88
C. Pembahasan	
1. Evaluasi Program	89
2. Faktor Penghambat Dan Pendukung	91

BAB VSIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	93
B. Implikasi	94

C. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
DAFTAR LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Ringkasan CIPP	30
Tabel 2 Instrumen Observasi	98
Tabel 3 Instrumen Wawancara	97
Tabel 4 Instrumen Dokumentasi	98
Tabel 5 Luasan Pedukuhan di Desa Pendowoharjo	60
Tabel 6 Data Kependidikan	99
Tabel 7 Data pendidik/tutor	100
Tabel 8 Sarana Dan Prasarana	101
Tabel 9 Peserta didik tahun ajaran 2016	102
Tabel 10 Peserta didik tahun ajaran 2017	102
Tabel 11 Peserta didik tahun ajaran 2018	102
Tabel 12 Sumber Dana	103

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Bagan CIPP	52
Gambar 2 Bagan Analis Data	56
Gambar 3 Salah Satu Warga Belajar Program Kesetaraan Paket C	72
Gambar 4 Ruang Kelas Paket C	124
Gambar 5 Ketua PKBM Dan Salah Satu Staff.....	125
Gambar 6 Ruang Kelas Paket A dan B	125
Gambar 7 Salah Satu Tutor Sekaligus Pengurus PKBM	126
Gambar 8 Salah Satu Peserta Paket C.....	127
Gambar 9 Salah Satu Tutor	128

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian	88
Lampiran 2 Sumber Daya PKBM Persada	88
Lampiran 3 Catatan Lapangan	104
Lampiran 4 Hasil Wawancara	107
Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan masyarakat merupakan suatu proses dimana upaya pendidikan yang diprakarsa pemerintah diwujudkan secara terpadu untuk meningkatkan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya yang lebih bermanfaat dan memberdayakan masyarakat. Kondisi ekonomi Indonesia selama 5 tahun terakhir mengalami pertumbuhan. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, produk domestik bruto (PDB) atau pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2017 mencapai 5,07 persen.

Angka ini, menurut BPS, merupakan angka pertumbuhan ekonomi tertinggi sejak tahun 2014 silam. Angka pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 tersebut lebih rendah dari target yang dipasang pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), yakni 5,2 persen.

Seperti yang diungkapkan oleh Kepala BPS Suharyanto "Memang masih di bawah target 5,2 persen, tapi angka ini cukup bagus. Kita tentunya berharap pada kuartal berikutnya pertumbuhan ekonomi kita makin meningkat, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan rakyat" (<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/05/113820026/ekonomi-indonesia-2017-tumbuh-507-persen-tertinggi-sejak-tahun-2014>).

Dari uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi Indonesia terus mengalami perubahan di tiap tahunnya. Perubahan ekonomi itu juga berdampak pada perubahan sosial dan budaya dimasyarakatnya. Menurut hasil survei Pusat Penelitian Politik LIPI dalam pemetaan kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan menjelang pemilu serentak 2019 menunjukkan keadaan masih terdapatnya kesenjangan sosial di tengah masyarakat Indonesia.

Kesenjangan ini terjadi sebagian besar karena adanya perbedaan tingkat dan akses di bidang ekonomi. Selain masih terdapat kesenjangan sosial, sikap intoleransi di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir juga dinilai cukup tinggi. Tiga faktor utama yang menyebabkan kondisi intoleransi tersebut, yaitu tingginya angka politisasi atau manipulasi isu-isu identitas, stigmatisasi dan diskriminasi, kekerasan, serta persekusi kepada kelompok yang dianggap berbeda. Kondisi-kondisi demikian, khususnya politisasi identitas dan SARA (suku, agama, dan ras) juga disinyalir dapat menjadi hal yang berpotensi menghambat penyelenggaraan Pemilu Serentak 2019 dan upaya mewujudkan konsolidasi demokrasi di Indonesia.

Seperti yang diungkapkan Esty Ekawati selaku Koordinator Tim Survei Ahli memaparkan temuan dari survei yang dilakukan selama bulan April hingga Juli 2018. Ada empat aspek yang dilihat dalam survei ini, yaitu pemetaan kondisi politik, ekonomi, sosial-budaya, dan pertahanan keamanan. Terkait aspek kondisi politik, ada tiga temuan penting yang perlu digarisbawahi dari hasil survei ini.

Aspek pertama, kebebasan sipil berada dalam kondisi baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya akses bagi masyarakat terkait kebebasan berpendapat, kebebasan berkumpul, kebebasan berkeyakinan/beribadah, dan kebebasan dari diskriminasi. Pada aspek kedua terkait kondisi ekonomi, diketahui bahwa sekalipun tingkat kesejahteraan masyarakat sudah relatif baik, namun tingkat kesenjangan ekonomi di masyarakat masih perlu diperhatikan dan dicarikan solusi terbaik.

Ketiga, aspek ketiga yang berkaitan dengan aspek sosial budaya, Survei Ahli ini berhasil memotret keadaan yang menunjukkan masih terdapatnya kesenjangan sosial di tengah masyarakat Indonesia. Kesenjangan ini terjadi sebagian besar karena adanya perbedaan tingkat dan akses di bidang ekonomi. (<http://www.politik.lipi.go.id/kegiatan/tahun-2018/1238-membaca-kondisi-politik-indonesia-dari-hasil-survei-ahli-lipi>).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi, social dan budaya di Indonesia terus mengalami perubahan dan perkembangan. Seperti dalam hal ekonomi yang diketahui bahwa sekalipun tingkat kesejahteraan masyarakat sudah relatif baik, namun tingkat kesenjangan ekonomi di masyarakat masih perlu diperhatikan dan dicarikan solusi terbaik, lalu kondisi social budaya di Indonesia sendiri masih mengalami kesenjangan di masyarakatnya.

Kesenjangan yang terjadi pada masyarakat di indonesia sebagian besar karena adanya perbedaan tingkat dan akses di bidang ekonomi. Selain masih terdapat kesenjangan sosial, sikap intoleransi di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir juga dinilai cukup tinggi. Tiga faktor utama yang menyebabkan kondisi

intoleransi tersebut, yaitu tingginya angka politisasi atau manipulasi isu-isu identitas, stigmatisasi dan diskriminasi, kekerasan, serta persekusi kepada kelompok yang dianggap berbeda. Kondisi-kondisi demikian, khususnya politisasi identitas dan SARA (suku, agama, dan ras).

Maka dari itu untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat maka dibutuhkan pengembangan pendidikan masyarakat. Sejatinya pengembangan pendidikan masyarakat merupakan upaya peningkatan kemampuan personal orang dewasa. Sebagai anggota masyarakat yang akan meningkatkan kapasitas kualitas pendidikan masyarakat maka dibutuhkan proses pendidikan sepanjang hayat.

Pada hakikatnya pendidikan sepanjang hayat merupakan usaha manusia untuk melestarikan dan meningkatkan mutu kualitas hidup yang didapat melalui proses belajar panjang, yang dimulai dari sejak prenatal hingga kematian. Pakar pendidikan seperti Langeveld, brubacher, N. Driarkoro S.J., Ki Hajar Dewantara pernah menyebutkan bahwa pendidikan sepanjang hayat/hidup.Tiada kehidupan tanpa kegiatan yang bersifat pendidikan (Ary. H. Gunawan 2000:107).

Payung hukum yang langsung mengatur kebijakan pendidikan sepanjang hayat di Indonesia adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal-pasal yang menjelaskan secara langsung istilah pendidikan sepanjang hayat tercantum dalam Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4, Ayat (3) yang menyebutkan bahwa

”Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”

Pendidikan sepanjang hayat sering dikaitkan dengan pendidikan non formal. Hal itu juga memberikan arah untuk prinsip-prinsip Pendidikan Non Formal tersebut meliputi:

1. Pendidikan hanya berakhir apabila manusia telah meninggalkan dunia fana.
2. Pendidikan Non Formal mendorong motivasi yang kuat bagi semua peserta didik untuk berperan dalam merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisir(*organized*) dan sistematis.
3. Kegiatan belajar ditunjukkan untuk memperoleh, memperbaharui pengetahuan dan aspirasi yang telah dan harus dimiliki oleh peserta didik.
4. Pendidikan memiliki tujuan berangkai dalam mengembangkan kepuasan diri setiap peserta didik yang menjalani kegiatan belajar.
5. Perolehan pendidikan merupakan prasyarat bagi perkembangan kehidupan manusia.
6. Pendidikan luar sekolah mengakui eksistensi dan pentingnya pendidikan persekolahan.

Prinsip-prinsip tersebut kemudian memunculkan ciri-ciri Pendidikan Non Formal yaitu:

1. Memberikan kesempatan pendidikan bagi setiap orang sesuai dengan minat, usia dan kebutuhan belajar masing-masing.
2. Dalam menyelenggarakan pendidikannya selalu melibatkan peserta didik dimulai sejak kegiatan perencanaan, pelaksanaan, proses, hasil serta sampai pada pengaruh kegiatan belajar yang dilaksanakan tersebut.
3. Memiliki tujuan sesuai dengan kebutuhan kehidupan individu yang dilaksanakan didalam proses pendidikannya.

(:http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/Seminar Internas.NFE/STUDI_TENTANG_IMPLEMENTASI_PROGRAM_BELAJAR_SEPA_NJANG_HAYAT_DI_INDONESIA.pdf).

Dari uraian diatas dapat simpulkan bahwa pendidikan secara jalur non formal ikut berperan dalam pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal sendiri juga dibentuk untuk membantu anak-anak usia sekolah yang putus sekolah dengan berbagai alasan, seperti halnya masalah *drop out* (DO).

Di provinsi Yogyakarta sendiri angka anak putus sekolah (APS) masih terbilang cukup tinggi di tahun 2018 ini pada tiap jenjangnya. Pada tingkat SD/MI terdapat sebanyak 58.000 anak, lalu pada tingkat SMP/MTS sebanyak 81.000 anak, dan pada tingkat SMA/MI sebanyak 178.000, (http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/481-angka-putus-sekolah-aps-per-jenjang-pendidikan?id_skpd=1).

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat terus berupaya dan berkomitmen dalam penuntasan penduduk buta aksara dengan membentuk lembaga pendidikan non formal yaitu PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 100 ayat (2), terdapat lima satuan pendidikan nonformal yaitu Lembaga Kursus dan Pelatihan, Kelompok Belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Majelis Taklim, dan PAUD Jalur Nonformal, namun kajian ini fokus pada satuan pendidikan nonformal PKBM. PKBM dalam Profil Direktorat P2TK PAUDNI merupakan suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan budaya (<http://www.jugaguru.com/profile>).

PKBM merupakan institusi berbasis pendidikan masyarakat dimana semua kalangan masyarakat dapat menjadi warga belajarnya. Hal itu di dasari karena banyak kasus anak putus sekolah saat ini bukan dikarenakan kekurangan biaya, tetapi lebih dikarena keinginannya sendiri untuk menempuh pendidikan melalui jalur non formal.

Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Kahar “Pendidikan kesetaraan bukan lagi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal, tetapi sudah menjadi pilihan. Peserta didik pada pendidikan kesetaraan tidak hanya mereka yang putus sekolah saja tetapi juga ada pendatang baru yang dari awal ingin

belajar di PKBM”, (<http://bsnp-indonesia.org/2018/09/10/simposium-pendidikan-kesetaraan/>)

PKBM merupakan satuan Pendidikan Nonformal prakarsa pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat (4) yang berisi tentang Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Tujuan PKBM adalah untuk memperluas kesempatan warga masyarakat, khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah.

Berdasarkan UU tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah terus berupaya untuk kesuksesan kebijakan wajib belajar di Indonesia dengan berbagai macam program. Program-program tersebut diharapkan dapat ikut berperan dalam dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sendiri. Pembentukan PKBM sebagai salah satu satuan pendidikan non formal diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat yang membutuhkan atau ingin melanjutkan pendidikannya melalui jalur non formal.

Di tingkat daerah seperti provinsi Yogyakarta yang merupakan kota pelajar sendiri banyak terdapat lembaga pendidikan non formal yang salah satunya adalah PKBM Persada. PKBM Persada terletak di Kabupaten Bantul, Kecamatan Sewon, tepatnya Desa Pendowoharjo.

PKBM Persada menyelenggarakan beberapa program pelayanan pendidikan, yaitu life skill, taman bacaan masyarakat, keaksaraan usaha mandiri, pendidikan keluarga, PAUD (SPS/KB/TPA), dan kesetaraan. Program kesetaraan dibagi menjadi kesetaraan paket A, B, dan C. penyelenggaraan kesetaraan paket A, pendidikan untuk menyetarakan jenjang Sekolah Dasar, paket B untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama, dan paket C untuk jenjang Sekolah Menengah Atas.

Penyelenggaraan kesetaraan di PKBM merupakan program yang dibentuk secara khusus untuk mewujudkan visi dan misi PKBM.Pengelola PKBM adalah orang atau sekelompok orang yang ditugaskan oleh penyelenggara PKBM serta bertanggung jawa terhadap pelaksanaan program pembelajaran/pelatihan masyarakat yang diselenggarakan oleh PKBM (Dit Dikmas, 2008).Seperti dalam ketentuan umum PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pengelolaan adalah hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.Organisasi PKBM idealnya terdiri atas unsur ketua, sekretaris, bendahara, dan penanggung jawab masing-masing kegiatan.Namun dalam prakteknya dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan masing-masing (Ditjen PAUD-DIKMAS, 2004).

PKBM Persada sendiri sudah memenuhi standar ideal suatu PKBM yang minimal memiliki beberapa unsur sebagai tenaga pengurusnya.PKBM Persada

memiliki ketua sekaligus penanggung jawab yaitu ibu Fajar riyanti, bendahara ibu Ibdak Tun Khasanah, dan sekretaris Zidni Nuzula dengan ibu Anik Kustriani.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada program pelaksanaan paket C dengan model evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP terfokus pada *context, input, process, product*. *Context* dalam penelitian ini meliputi program-program yang ada di PKBM Persada. *Input* meliputi peserta didik, dan sumber daya yang ada pada di PKBM Persada. *Process* meliputi pelaksanaan program kesetaraan paket C; *Product* meliputi siswa lulusan PKBM Persada.

Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memaparkan mengenai pelaksanaan program kesetaraan paket C di PKBM Persada. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memotivasi warga belajar di PKBM Persada agar lebih bersemangat dalam menempuh pendidikan walaupun melalui jalur pendidikan non formal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka identifikasi masalah dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Perubahan kondisi ekonomi mempengaruhi kondisi sosial dan budaya masyarakat
2. Masih cukup tingginya APS (angka putus sekolah) di provinsi Yogyakarta
3. Ditjen PAUD-DIKMAS terus berupaya dalam penuntasan buta aksara dengan membentuk PKBM
4. PKBM Persada menyelenggarakan program kesetaraan untuk membantu menuntaskan masalah buta aksara

C. Pembatasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan masalah yang akan diteliti maka, dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya terfokus pada evaluasi pelaksanaan program kesetaraan paket C menggunakan model CIPP, dan faktor pendukung dan penghambat yang muncul pada program tersebut. Di PKBMPersada Pendowoharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program kesetaraan paket C di PKBM Persada ditinjau dari kesesuaian *context*?
2. Bagaimana pelaksanaan program kesetaraan paket C di PKBM Persada ditinjau dari kesesuaian *input*?

3. Bagaimana pelaksanaan program kesetaraan paket C di PKBM Persada ditinjau dari kesesuaian *process*?
4. Bagaimana pelaksanaan program kesetaraan paket C di PKBM Persada ditinjau dari kesesuaian *product*?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program kesetaraan paket C di PKBM Persada?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program kesetaraan paket C di PKBM Persada ditinjau dari kesesuaian *context*
2. Untuk mengetahui pelaksanaan program kesetaraan paket C di PKBM Persada ditinjau dari kesesuaian *input*
3. Untuk mengetahui pelaksanaan program kesetaraan paket C di PKBM Persada ditinjau dari kesesuaian *process*
4. Untuk mengetahui pelaksanaan program kesetaraan paket C di PKBM Persada ditinjau dari kesesuaian *product*
5. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pada evaluasi program peningkatan wajib belajar di PKBM tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis bagi semua pihak yang membaca.

1. **Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi untuk menambah wawasan baru tentang kesesuaian *context, input, process, product* dalam pelaksanaan program kesetaraan paket C di PKBM Persada, Pendowoharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul

2. **Manfaat Praktis**

- a. Memberikan informasi kepada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Persada mengenai evaluasi program kesetaraan paket C menggunakan model CIPP.
- b. Memberikan wawasan bagi penelitian berikutnya yang dapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian bidang yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan suatu program atau kegiatan yang direncanakan (Suharsimi Arikunto, 2004: 4). Evaluasi program mencakup pokok bahasan yang lebih luas. Cakupan bisa dimulai dari evaluasi kurikulum sampai pada evaluasi program dalam suatu bidang studi. Sesuai dengan cakupan yang lebih luas maka yang menjadi objek evaluasi program juga dapat bervariasi, termasuk diantaranya kebijakan program, implementasi program, dan efektivitas program.

Makna evaluasi program itu sendiri mengalami pemantapan. Menurut Ralph Tyler dalam (Suharsimi 2009:5), evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan (Tyler, 1950). Ada definisi lain yang lebih dapat diterima masyarakat luas yang dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi, yaitu Cronbach dan Stufflebeam dalam (Suharsimi 2009:5). Mereka mengemukakan bahwa evaluasi program merupakan upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Sehubungan dengan definisi tersebut *The Stanford Evaluation Consortium*

Groupmenegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program (Cronbach, 1982).

Sedangkan menurut stuffleam dan shinkfield dalam buku Eko Putro Widoyoko (2010:3) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menetukan harga dan jasa (*the woth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan secara garis besar bahwa evaluasi program merupakan upaya untuk mengetahui efektivitas komponen suatu program dalam mendukung pencapaian tujuan suatu program.Karena keberhasilan suatu program ditentukan oleh komponen-komponen yang membentuk program tersebut.Selain itu evaluasi program juga dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian dan masalah suatu program, dengan mengamati komponen-komponen program yang ada.

2. Peranan Evaluasi Program

Menurut (Worthen, Blaine R, Dan James R, Sanders, 1987) dalam Wirawan (2012:2) evaluasi program telah memberikan peranan penting dalam pendidikan (Woten, Blaine R, Dan James R, Sanders, 1987)antara lain memberikan informasi yang dipakai sebagai dasar untuk:

- a. Membuat kebijaksanaan dan keputusan
- b. Menilai hasil yang dicapai para pelajar

- c. Menilai kurikulum
- d. Memberikan kepercayaan kepada sekolah
- e. Memonitor dana yang telah diberikan
- f. Memperbaiki materi dan program pendidikan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi memiliki peran untuk memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengomunikasikan untuk mengambil keputusan maupun menilai suatu program. Dari hasil penilai tersebut akan menentukan keberlangsungan suatu program. Evaluasi program juga berperan untuk memberikan tindak lanjut terhadap program yang sudah berjalan.

3. Manfaat Evaluasi Program

Menurut Suharsimi Arikunto (2009:21) dalam organisasi pendidikan, evaluasi program dapat diartikan sebagai supervisi. Secara singkat, supervisi diartikan sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan maka evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat. Dilihat dari ruang lingkupnya supervisi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Supervisi kegiatan pembelajaran
- b. supervisi kelas
- c. supervisi sekolah

Kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tidak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (*decision maker*). Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu :

- a. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d. Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam organisasi pendidikan, evaluasi program diartikan sebagai supervisi. Yang dimana evaluasi program bermanfaat untuk memberikan informasi guna mengambil keputusan mengenai tindak lanjut apa yang harus diambil untuk suatu program.

4. Tujuan dan Sasaran Evaluasi Program

Evaluasi program adalah penelitian yang memiliki ciri khusus, yaitu dengan melihat keterlaksanaan program sebagai realisasi kebijakan, untuk menetukan tindak lanjut dari program yang dimaksud. Evaluasi program selalu harus mengarah pada pengambilan keputusan, sehingga harus diakhiri dengan rekomendasi kepada pengambil keputusan.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa evaluasi program diarahkan pada perolehan rekomendasi sehingga tujuan evaluasi program tidak boleh terlepas dari tujuan program yang akan di evaluasi. Secara singkat dapat dibuat ketentuan bahwa tujuan evaluasi program harus dirumuskan dengan titik tolak tujuan program yang di evaluasi.

Ada dua macam tujuan evaluasi, yaitu tujuan umum, dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen. Agar dapat melakukan tugasnya maka seorang evaluator program dituntut agar mampu mengenali komponen-komponen program (Suharsimi Arikunto 2009).

Sedangkan menurut Worthen, Blaine R, dan James R, Sanders dalam buku Farida Yusuf Tayibnapis (2002:2) menyatakan bahwa evaluasi formal telah memegang peranan penting dalam pendidikan antara lain memberikan informasi yang dipakai sebagai dasar untuk:

- a. Membuat kebijaksanaan dan keputusan
- b. Menilai hasil yang dicapai para pelajar

- c. Menilai kurikulum
- d. Member kepercayaan kepada sekolah
- e. Memonitor dana yang telah diberikan
- f. Memperbaiki materi dan program pendidikan

Sedangkan untuk menentukan sasaran evaluasi, evaluator perlu mengenali program dengan baik, terutama komponen-komponennya. Karena yang menjadi sasaran evaluasi bukan program secara keseluruhan tetapi komponen atau bagian program.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan suatu program serta kekurangan yang ada dalam pelaksanaan program yang dapat digunakan sebagai sasaran pengambilan keputusan guna tindak lanjut suatu program.

5. Kriteria Evaluasi Program

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2004:14) program adalah realisasi suatu kebijakan. Sedangkan evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program, atau dengan kata lain untuk mengetahui implementasi dari suatu kebijakan. Kegiatan evaluasi program mengacu pada tujuan atau dengan kata lain tujuan tersebut merupakan tolak ukur keberhasilannya.

Dalam evaluasi program memiliki ukuran keberhasilan, yang dikenal dengan istilah kriteria. Oleh karena itu dalam evaluasi program kedudukan kriteria sangat penting. Ada dua tolak ukur dalam evaluasi program, yaitu kualitatif, dan

kuantitatif. Masing-masing tolak ukur ada yang disusun dan digunakan tanpa pertimbangan dan ada yang dengan pertimbangan. Keduanya tetap ilmiah karena disusun berdasarkan penalaran yang benar.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedudukan kriteria memiliki peran penting, mengingat dalam evaluasi program memiliki tujuan dan tolak ukur keberhasilan sebuah program maka dari itu dibutuhkan kriteria untuk mencapai tujuan tersebut. Maka dari itu kriteria berperan sebagai penentu jalan untuk keberhasilan tujuan sebuah program.

6. Hakikat Evaluasi Program

Menurut Gay (1979) dalam Farida Tayipnapis (2008:52) evaluasi adalah sebuah proses sistematis pengumpulan dan penganalisisan data untuk pengambilan keputusan. Dari aspek program, evaluasi dapat dikatakan suatu kegiatan pengevaluasian yang dilakukan secara berkesinambungan dan ada dalam suatu organisasi. Program dapat diartikan menjadi dua hal, yaitu sebagai rencana dan juga sebagai kesatuan kegiatan pengelolaan. Pendalaman evaluasi program juga bisa dilakukan melalui mempelajari teori secara luas dan mendalam kemudian dilanjutkan melalui kegiatan praktis yang lebih spesifikasi dan terencana sehingga kedua aspek konsep dan praktis nyata tentang evaluasi program dapat dikuasai secara sinergis. Para ahli yang menggunakan prinsip ini bisa dilakukan oleh evaluator yang telah memperoleh gelar kesarjanaan dan mengikuti program-program diklat yang relevan dengan bidang evaluasi program.

Keberadaan evaluasi program secara konsep terintegrasi dengan evaluasi pendidikan pada umumnya. Keberadaan evaluasi program juga penting ketika seorang penyelenggara lembaga kependidikan dan kepelatihan mengambil kebijakan untuk menilai program atau proyek telah dapat dilaksanakan dengan secara efisien dan efektif. Agar evaluasi program tetap memiliki kebermaknaan dalam fungsinya, perlu memiliki beberapa prinsip penting, yaitu sebagai berikut.

- a. Jujur, merupakan prinsip pertama di mana para pihak yang terlibat perlu memberikan data, keterangan atau informasi sesuai dengan kenyataan dan didukung dengan bukti fisik yang mendukung.
- b. Objektif, yaitu para pihak yang terlibat perlu mendasarkan penilaian atas dasar informasi dan kriteria yang ada dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar informasi dan kriteria yang ada.
- c. Tanggung jawab, yaitu para pihak yang terlibat memberikan data yang benar dan nyata serta bias diberikan alasannya secara rasional.
- d. Transparansi, yaitu hasil evaluasi dapat dikomunikasikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan bisa dipertanggunggugatkan.

Evaluasi program digunakan sebagai rasa tanggung jawab pengelolaan yang sangat memerlukan keterbukaan informasi kepada publik ataupun penyandang dana lainnya telah membuat tim pengelola untuk memberikan informasi pertanggung jawaban kepada para pengguna tersebut. Evaluasi program juga dikembangkan dari beberapa pilar manajemen atau pengelolaan yang lebih spesifik, yaitu pilar monitoring, evaluasi, dan kontrol. Suatu lembaga, agar semua

potensinya mengarah kepada tercapainya tugas pokok dan fungsi (tupoksi) lembaga diklat perlu merencanakan yang baik. Semua sumber daya digerakkan. Potensi lembaga juga dijaga agar kontinu dan tetap bekerja untuk mencapai tujuan lembaga. Untuk itu, perlu adanya pimpinan yang berkeahlian menggerakkan semua potensi penting yang perlu digunakan untuk menjamin tercapainya tujuan program atau kegiatan diatas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hakikat evaluasi program merupakan peninjauan terhadap tingkat keberhasilan sebuah program atau kegiatan yang direncanakan. Evaluasi program juga mengacu pada pilar manajemen atau pengelolaan secara spesifik, itu semua dilakukan untuk menjaga kesinambungan suatu program.

7. Model Evaluasi Program

Ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Menurut Stephen Isaac (1986, dalam fernandes 1984) mengatakan bahwa model tersebut diberi nama sesuai dengan focus atau penekanannya. Walaupun tiap model berbeda karena menyesuaikan fokusnya akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah dievaluasi. Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip dalam Suharsimi Arikunto dan

CepiSafruddin Abdul Jabar (2004:25), membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
2. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
3. *Formatif Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
5. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
6. CSE-UCLA Evaluation Model, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
7. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam
8. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bawah Kaufman dan Thomas yang dikutib oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2009: 40), membedakan model evaluasi menjadi delapan. Dalam penelitian ini saya menggunakan model CIPP.

8. CIPP Evaluation Model

Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator, oleh karena itu uarian yang diberikan relatif panjang dibanding dengan model-model lainnya. CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) dalam buku Suharsimi Arikunto dan Cepi

Safruddin (2009:45) di *Ohio States University*. CIPP yang merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buat kata, yaitu

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks

Input evaluation : evaluasi terhadap masukan

Process evaluation : evaluasi terhadap proses

Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP merupakan sasaran kegiatan evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan berdasarkan komponen-komponennya.

Seorang ahli evaluasi dari *University of Washington* bernama Gilbert Sax (1980) memberikan arahan kepada evaluator tentang bagaimana mempelajari tiap-tiap komponen yang ada dalam setiap program yang dievaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Model ini sekarang sudah disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari *outcome* (s), sehingga menjadi model CIPPO.

Model CIPP hanya berhenti pada mengukur *output (product)*, kalau CIPPO sampai ke implementasi dari product. Sebagai contoh, kalau *product* berhenti pada lulusan, tetapi *outcome* (s) pada bagaimana kiprah lulusan tersebut di masyarakat

atau di pendidikan lanjutannya, atau untuk *product* pabrik, bukan hanya mengandalkan kualitas barang, tetapi pada kepuasan pemakai atau konsumen.

a. Evaluasi Konteks

Merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Menurut Stufflebeam (Worthen dan Sanders, 1973:136) dalam Suharsimi Dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2009:29) evaluasi konteks adalah jenis yang paling dasar dari evaluasi. Tujuannya adalah untuk memberikan alasan dalam penentuan objektivitas. Diagnosis masalah menyediakan dasar yang penting untuk mengembangkan tujuan yang akan menghasilkan perbaikan program. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks digunakan untuk merencanakan suatu program apa saja yang akan digunakan sekaligus menentukan kebutuhan apa saja yang sesuai dengan tujuan program, serta merumuskan program apa saja yang sesuai dengan tujuan program.

b. Evaluasi Masukan

Tahap kedua CIPP adalah evaluasi masukan. Maksud dari evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa dan pihak PKBM, antara lain kemampuan pihak PKBM dalam menyediakan tutor/pendidikan yang kompeten, fasilitas yang dibutuhkan, dan sebagainya. Menurut Edison dalam Farida Yusuf Tayibnapis (2008:14) evaluasi masukan merupakan model yang digunakan untuk menentukan bagaimana cara agar penggunaan

sumber daya yang ada bisa mencapai tujuan serta secara *essential* memberikan informasi tentang apakah perlu mencari bantuan dari pihak lain atau tidak.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi masukan dapat mendukung pelaksanaan keputusan, menentukan sumber apa saja yang nantinya dibutuhkan dalam implementasi sehingga dapat menentukan alternatif apa saja yang sesuai dengan tujuan. Evaluasi dalam penelitian ini dilihat dari sumber daya yang ada di PKBM Persada.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi proses pada model CIPP menunjuk pada “apa” (*why*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Oleh karena Stuffbleam dalam SuharsimiArikunto&Cepi Safrudin Abdul Jabar (2004:31) diusulkan pertanyaan-pertanyaan untuk proses antara lain sebagai berikut.

- 1) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
- 2) Apakah staf yang terlibat di dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung dan kemungkinan jika dilanjutkan?

- 3) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- 4) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program dan kemungkinan jika program dilanjutkan?

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi proses pada dasarnya digunakan untuk mengetahui sampai dimana program yang di implementasikan dilapangan yang sudah disesuaikan dengan prosedur yang sudah direncanakan.

d. Evaluasi Produk Atau Hasil

Dalam SuharsimiArikunto&Cepi Safrudin Abdul Jabar (2004:31) Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah, evaluasi produk merupakan tahap akhir dari program yang dilaksanakan. Dari evaluasi diharapkan dapat membantu pihak PKBM dalam membuat keputusan yang selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Tabel 1. Ringkasan CIPP

No.	Komponen	Keterangan
1.	Konteks (<i>context</i>)	Upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan program. Dalam penelitian ini program yang ada di dalam PKBM yang menjadi evaluasi konteksnya, program tersebut meliputi PAUD, Keaksaraan, Kesetaraan A, B, C, dan Kursus.
2.	Masukan (<i>input</i>)	Merupakan model yang digunakan untuk menentukan bagaimana cara agar penggunaan sumber daya yang ada bisa mencapai tujuan serta secara essential memberikan informasi tentang apakah perlu mencari bantuan dari pihak lain atau tidak. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam evaluasi masukan adalah kemampuan awal siswa dan pihak PKBM. Kemampuan pihak PKBM dalam menyediakan tutor/pendidikan yang kompeten, fasilitas yang dibutuhkan, dan sebagainya, sedangkan kemampuan awal siswa merupakan kemampuan dasar apa yang sudah dikuasai siswa sebelum masuk PKBM selain kemampuan materi. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengontrol sumber daya yang ada.
3.	Proses (<i>process</i>)	Digunakan untuk mengetahui sampai dimana program yang di implementasikan dilapangan yang sudah disesuaikan dengan prosedur yang sudah direncanakan. Dalam penelitian ini yang termasuk evaluasi proses adalah proses pembelajaran diprogram kesetaraan A, B, C. Setelah dilakukan evaluasi diharapkan menghasilkan <i>output</i> atau lulusan yang termotivasi melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun mendapatkan pekerjaan yang layak.
4.	Hasil (<i>product</i>)	Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari program yang dilaksanakan. Dari evaluasi diharapkan dapat membantu pihak PKBM dalam membuat keputusan yang selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Dalam penelitian ini yang menjadi evaluasi produk adalah motivasi siswa dalam melanjutkan pendidikannya dan juga siswa lulusan yang mendapat pekerjaan yang layak.

9. Hasil Evaluasi Program

Hasil evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu hasil secara kuantitas dan kualitatif. Hasil secara kuantitatif berupa nilai dengan rentang 0-10 atau 0-100. 0 (nol) berarti tidak ada manfaat atau mencapai tujuan dan 100 berarti sangat berhasil. Hasil evaluasi secara kuantitatif ini sederhana dan udah dimaknai, tetapi kurang memberikan arti yang komprehensif atau kurang bermakna. Hasil evaluasi yang kedua yaitu berupa rekomendasi, anjuran, arahan, dan formulasi. Hasil seperti ini juga biasa disebut dengan hasil evaluasi kualitatif dengan indikator pencapaian hasil kualitatif seperti *Raise-1* yang merupakan kependekan dari *Relevant* atau relevansi antara program dengan manfaatnya bagi para pengguna atau masyarakat.

10. Kelebihan dan Kekurangan Model Evaluasi CIPP

Menurut Eko Putro Widoyoko model evaluasi CIPP lebih komprehensif diantara model evaluasi lainnya, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, dan produk atau hasil. Kekurangan evaluasi CIPP adalah pelaksanaan yang kurang maksimal jika tanpa modifikasi. Hal ini dikarenakan mengukur konteks, masukan, proses dan hasil dalam arti luas melibatkan banyak waktu dan biaya lebih.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model CIPP merupakan model yang memiliki kekurangan yaitu bergantung kepada seorang evaluator, dan kelebihannya adalah model ini yang paling komprehensif dari model evaluasi yang ada.Pada evaluasi ini dibutuhkan ketelitian dan kesabaran yang tinggi dari evaluator.Dalam penelitian ini yang berjudul evaluasi program kesetaraan paket C di PKBM Persada, Pendowoharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul menggunakan evaluasi model CIPP karena dianggap lebih komprehensif dibanding model evaluasi lainnya.

B. Program Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket C

1. Pengertian Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan non formal adalah sebagai proses belajar terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan non formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran peserta didik tertentu dan belajar tertentu (Saleh Marzuki, 2010:12).

Kesetaraan merupakan bentuk dari salah satu misi pendidikan nasional yaitu mengupayakan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga negara Indonesia (Pudji Muljono, 2008:655).Dalam UUD nomor 20 tahun 2003 tentang sisidiknas menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan non formal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang mencakup program paket A setara SD/MI, B setara

SMA/MTs, dan paket C setara SMA/MA/SMK. Dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian professional peserta didik.

Kemunculan program kesetaraan dalam pendidikan non formal lebih dipicu oleh kebutuhan penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar 12 tahun melalui program kesetaraan paket A, dan B, dan C. Tetapi sebenarnya program kesetaraan dapat juga dijadikan lembaga yang potensial dalam pengembangan kemampuan personal, kewarganegaraan, social dan budaya, itu dikarenakan sifat fleksibilitasnya pendidikan non formal.

Maksud dari kesetaraan adalah ikut serta menyediakan pendidikan sekolah non formal sebagai salah satu cara untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan 12 tahun. Makna kesetaraan mengandung arti kesamaan dalam kemampuan untuk mencapai standard kompetensi pendidikan dasar dan menengah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesetaraan merupakan proses belajar terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan non formal. Seperti dalam Pudji Muljono, kesetaraan merupakan bentuk dari salah satu misi pendidikan nasional yaitu mengupayakan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh warga negara Indonesia. Kemunculan program kesetaraan dalam pendidikan non formal lebih dipicu oleh kebutuhan penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar 12 tahun melalui program kesetaraan paket A, dan B, dan C. Maksud dari kesetaraan adalah ikut serta menyediakan pendidikan sekolah non formal sebagai

salah satu cara untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan 12 tahun. Makna kesetaraan mengandung arti kesamaan dalam kemampuan untuk mencapai standard kompetensi pendidikan dasar dan menengah.

2. Program Pendidikan Kesetaraan Paket C

Program paket C merupakan program pendidikan menengah melalui jalur non formal yang setara dengan SMA/MA. Program paket C ditujukan bagi siapapun yang terkendala dalam pendidikan formalnya maupun memilih jalur pendidikan kesetaraan paket C ini untuk penuntasan pendidikan menengahnya. Tujuan umum dari program kesetaraan paket C ini adalah untuk membekali warga belajar dengan kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan setara SMA/MA.

Dalam Mustofa Kamil (2011:98) Program pendidikan kesetaraan paket C merupakan program rintisan yang dikembangkan Direktorat Jendral Pendidikan Non Formal Dan Informal. Program kesetaraan paket C ini dibawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Sasaran program paket C adalah masyarakat lulusan paket B, yang merupakan siswa-siswi dari SMP/MTs, serta masyarakat yang telah mengikuti pendidikan informal yang disetarakan. Selain itu juga terdapat warga belajar yang dulunya *drop out* dari SMA/MA formalnya.

Program ini dikembangkan sebagai program pendidikan alternatif atau pilihan masyarakat, karena program paket C dikembangkan lebih profesional dan bersaing dengan berbagai jenis keterampilan yang menjadi pilihan warga belajar atau masyarakat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Program paket C merupakan program pendidikan menengah melalui jalur non formal yang setara dengan SMA/MA. Program paket C ditujukan bagi siapapun yang terkendala dalam pendidikan formalnya maupun memilih jalur pendidikan kesetaraan paket C ini untuk penuntasan pendidikan menengahnya. Tujuan umum dari program kesetaraan paket C ini adalah untuk membekali warga belajar dengan kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan setara SMA/MA. Selain itu tujuan lainnya adalah untuk mendukung wajib belajar 12 tahun.

3. Proses Pembelajaran Paket C

Proses pembelajaran pada paket C dilakukan dengan memperhatikan bahasa dan istilah yang biasa digunakan oleh masing-masing kelompok masyarakat, aspek pengalaman, bersifat responsive dan mengembangkan potensi peserta didik. Proses pembelajaran menggunakan dua pendekatan, yaitu: 1) menggunakan metode pembelajaran yang ada, 2) pembelajaran dilakukan menggunakan modul.

Menurut Coombs dalam Mustofa Kamil (2011:15) menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran yang dianggap cocok dengan penyelenggaraan program kesetaraan paket C yaitu pembelajaran individual dan kelompok. Pendekatan kelompok dalam kesetaraan paket C lebih dominan daripada pendekatan individual, hal tersebut dikarenakan dengan pendekatan kelompok, proses transfer pengetahuan dan keterampilan lebih efektif. Proses pembelajaran kesetaraan paket C meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran

(RPP), kompetensi dasar (KD), indicator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Menurut Mustofa, 2010:34) pembelajaran non formal memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a. Pembelajaran dipusatkan dilingkungan masyarakat dan lembaga
- b. Berkaitan dengan kehidupan masyarakat
- c. Struktur program pembelajaran lebih fleksibel dan beragam dalam jenis dan urutannya, sehingga pengembangan program dapat dilaksanakan saat program sedang berjalan
- d. Pembelajaran berpusat pada warga belajar dengan menggunakan sumber belajar dari berbagai keahlian. Warga belajar juga dapat menjadi sumber belajar, dengan menekankan kegiatan membela jarkan
- e. Penghematan sumber-sumber dengan memanfaatkan tenaga dan sarana yang tersedia di masyarakat dan lingkungan kerja

Dalam pelaksanaan pembelajaran paket C, warga belajar diharapkan berkompetensi sama dengan lulusan pendidikan formal. Peraturan menteri pendidikan nasional no. 14 tahun 2007 tentang standard isi pendidikan kesetaraan antara lain mengatur kurikulum program paket C yang didalamnya terdapat mata pelajaran keterampilan fungsional dan mata pelajaran kepribadian professional, akan tetapi kenyataannya program kesetaraan paket C diarahkan khusus untuk mencapai potensi lulusan yang memiliki tingkat keahlian tertentu untuk mendapatkan pekerjaan maupun melakukan usaha mandiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Proses pembelajaran pada paket C dilakukan dengan memperhatikan bahasa dan istilah yang biasa digunakan oleh masing-masing kelompok masyarakat. Proses pembelajaran menggunakan dua pendekatan, yaitu: menggunakan metode pembelajaran yang ada, dan pembelajaran dilakukan menggunakan modul. Dalam pelaksanaan pembelajaran paket C, warga belajar diharapkan berkompetensi sama dengan lulusan pendidikan formal.

C. Kajian PKBM

1. Pengertian PKBM

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan prakarsa pembelajaran masyarakat yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (*Community Based Institution*). Terminologi PKBM dari masyarakat, berarti bahwa pendirian PKBM merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Keinginan itu datang dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupan melalui suatu proses transformasional dan pembelajaran. Inisiatif ini dapat dihasilkan oleh suatu proses sosialisasi akan pentingnya PKBM sebagai wadah pemberdayaan masyarakat kepada beberapa anggota atau tokoh masyarakat setempat oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak lain di luar komunitas tersebut. Oleh masyarakat, berarti bahwa penyelenggaraan, pengembangan, dan keberlanjutan PKBM sepenuhnya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri. Ini juga bermakna adanya semangat

kebersamaan, kemandirian, dan kegotong-royongan dalam pengelolaan PKBM serta penyelenggaraan berbagai program pendidikan masyarakat pada lembaga tersebut.Untuk masyarakat, berarti bahwa keberadaan PKBM sepenuhnya untuk kemajuan dan keberdayaan kehidupan masyarakat tempat lembaga tersebut berada.

Eksistensi lembaga didasarkan pada pemilihan program-program yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan atau pemberdayaan masyarakat.Hal ini tidak menutup kemungkinan anggota masyarakat di luar komunitas tersebut ikut serta dalam berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM.Masyarakat bertindak sekaligus sebagai subjek dan objek dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM.PKBM sebagai akronim dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, mempunyai makna yang strategis. Berbagai simbolis makna dari akronim PKBM dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pusat, berarti bahwa penyelenggaraan PKBM haruslah terkelola dan terlembagakan dengan baik. Hal ini sangat penting untuk efektivitas pencapaian tujuan, mutu penyelenggaraan program-program, efisiensi pemanfaatan sumber-sumber, sinergitas antar berbagai program dan keberlanjutan keberadaan PKBM itu sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan kemudahan untuk dikenali dan diakses oleh seluruh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, berkoordinasi, dan bekerja sama dengan berbagai pihak baik yang berada di wilayah keberadaan PKBM tersebut, maupun dengan berbagai

pihak di luar wilayah tersebut misalnya pemerintah, lembaga nasional maupun internasional, dan sebagainya.

- 2) Kegiatan, berarti bahwa di PKBM diselenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat, serta PKBM selalu dinamis, kreatif dan produktif melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif bagi masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan inilah yang merupakan inti dari keberadaan PKBM, yang tentunya juga sangat tergantung pada konteks kebutuhan dan situasi kondisi masyarakat setempat.
- 3) Belajar, berarti bahwa berbagai kegiatan yang diselenggarakan di PKBM harus merupakan kegiatan yang mampu memberikan dan menciptakan proses transformasi peningkatan kapasitas serta perilaku anggota komunitas tersebut ke arah yang lebih positif. Belajar dapat dilakukan oleh setiap orang selama sepanjang hayat di setiap kesempatan yang dapat dilakukan dalam berbagai dimensi kehidupan. Belajar dapat dilakukan dalam kehidupan berkesenian, beragama, berolahraga, adat istiadat dan budaya, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Dengan demikian, PKBM merupakan suatu institusi terdepan yang langsung berada di tengah-tengah masyarakat yang mengelola dan mengimplementasikan konsep belajar sepanjang hayat.
- 4) Masyarakat, berarti bahwa PKBM adalah usaha bersama masyarakat untuk memajukan dirinya sendiri (*self help*) secara bersama-sama sesuai dengan ukuran nilai dan norma masyarakat itu sendiri akan makna kehidupan.

Dengan demikian, ciri-ciri suatu masyarakat akan sangat kental mewarnai suatu PKBM baik mewarnai tujuan, pilihan dan disain program, kegiatan yang diselenggarakan, budaya yang dikembangkan dalam kepemimpinan dan pengelolaan kelembagaannya, keberadaan penyelenggara maupun pengelola PKBM haruslah mencerminkan peran dan fungsi seluruh anggota masyarakat tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa PKBM merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM juga merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat melalui proses transformasional dan pembelajaran. Lembaga ini juga membantu masyarakat untuk mendapatkan pendidikan layaknya pendidikan formal umumnya, juga mendapatkan pembelajaran kewirausahaan melalui program keaksaraan usaha mandiri.

2. Tujuan PKBM

Terdapat tiga tujuan penting dalam pengembangan PKBM:

- a. Memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya)
- b. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi.
- c. Meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi dilingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut.

Sihombing (2001) menyebutkan bahwa tujuan pelembagaan PKBM adalah untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat itu sendiri. Dalam arti memberdayakan seluruh potensi dan fasilitas pendidikan yang ada di desa sebagai upaya membelajarkan masyarakat yang diarahkan untuk mendukung pengentasan kemiskinan, dengan prinsip pengembangan dalam rangka mewujudkan demokrasi bidang pendidikan. Pada sisi lain tujuan PKBM adalah untuk lebih mendekatkan proses pelayanan pendidikan terutama proses pelayanan pembelajaran yang dipadukan dengan berbagai tuntutan, masalah-masalah yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat itu sendiri (<https://datakata.wordpress.com/2014/11/28/pkbm-pusat-kegiatan-belajar-masyarakat/>).

Pada dasarnya tujuan keberadaan PKBM di suatu komunitas adalah terwujudnya peningkatan kualitas hidup komunitas tersebut dalam arti luas. Pemahaman tentang mutu hidup suatu komunitas sangat ditentukan oleh nilai-nilai yang hidup dan diyakini oleh komunitas tersebut. Nilai-nilai yang diyakini oleh suatu komunitas akan berbeda dari suatu komunitas ke komunitas yang lain. Dengan demikian rumusan tujuan setiap PKBM tentunya menjadi unik untuk setiap PKBM.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan PKBM adalah sebagai wadah untuk memberdayakan masyarakat, baik dari segi ekonomi, pengetahuan, dan sosialnya. PKBM juga diharapkan dapat membantu penuntasan wajib belajar dan masalah pendidikan melalui jalur non formal, agar anak-anak yang tidak atau

pernah mengenyam pendidikan formal dapat bersaing dengan anak-anak sekolah formal umumnya.

3. Komponen PKBM

a) Komunitas Binaan/Sasaran

Setiap PKBM memiliki komunitas yang menjadi tujuan atau sasaran pengembangannya. Komunitas ini dapat dibatasi oleh wilayah geografis tertentu ataupun komunitas dengan permasalahan dan kondisi sosial serta ekonomi tertentu.

b) Peserta Didik

Peserta didik adalah bagian dari komunitas binaan atau dari komunitas lainnya yang dengan kesadaran yang tinggi mengikuti satu atau lebih program pembelajaran yang ada di lembaga.

c) Pendidik/Tutor/Instruktur/Narasumber Teknis

Pendidik/tutor/instruktur/narasumber teknis adalah sebagian dari warga komunitas tersebut ataupun dari luar yang bertanggung jawab langsung atas proses pembelajaran atau pemberdayaan masyarakat di lembaga.

d) Penyelenggara dan Pengelola

Penyelenggara PKBM adalah sekelompok warga masyarakat setempat yang dipilih oleh komunitas yang mempunyai tanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan program di PKBM serta bertanggung jawab terhadap seluruh pelaksanaan

program dan harta kekayaan lembaga. Pengelola program/kegiatan adalah mereka yang ditunjuk melaksanakan kegiatan teknis/operasional program tertentu yang ada di PKBM.

e) Mitra PKBM

Mitra PKBM adalah pihak-pihak dari luar komunitas maupun lembaga-lembaga yang memiliki agen atau perwakilan atau aktivitas atau kepentingan atau kegiatan dalam komunitas tersebut yang dengan suatu kesadaran dan kerelaan telah turut berpartisipasi dan berkontribusi bagi keberlangsungan dan pengembangan suatu PKBM. Jika digambarkan komponen ini adalah sebagai berikut.

4. Parameter PKBM

- a) Partisipasi masyarakat (*Community participation*) Salah satu ukuran kemajuan suatu PKBM adalah kualitas dan kuantitas partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pendirian, penyelenggaraan, dan pengembangan PKBM. Semakin tinggi jumlah anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam suatu PKBM maka semakin tinggi pula capaian keberhasilan dan kemajuan PKBM tersebut. Demikian juga, semakin tinggi mutu keterlibatan masyarakat setempat dalam suatu PKBM menggambarkan semakin tinggi kemajuan suatu PKBM. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam suatu PKBM, akan terlihat dalam setiap proses manajemen yang ada baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian

maupun dalam berbagai kegiatan dan permasalahan yang ada di PKBM tersebut. Partisipasi masyarakat juga dapat ditunjukkan dalam dukungan dalam penyediaan sarana dan prasarana, dana, tenaga personalia, ide atau gagasan, dan sebagainya.

b) Manfaat bagi masyarakat (*Impact*)

Parameter berikutnya untuk mengukur tingkat kemajuan suatu PKBM adalah manfaat bagi masyarakat. Yang dimaksud dengan manfaat (*impact*) adalah seberapa besar PKBM tersebut telah memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan mutu kehidupan komunitas tersebut. Sumbangan ini dapat berupa peningkatan pengetahuan anggota masyarakat, peningkatan keterampilan, perbaikan perilaku, peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, penciptaan keharmonisan dan lain-lain.

c) Mutu dan relevansi program yang diselenggarakan oleh PKBM merupakan parameter berikutnya bagi kemajuan suatu PKBM. Untuk menilai mutu dan relevansi program yang diselenggarakan, perlu memperhatikan input, proses, dan output dalam pelaksanaan program. Untuk mengukur mutu dan relevansi program pembelajaran yang diselenggarakan telah banyak dikembangkan model-model pengukuran dan evaluasi pendidikan serta evaluasi mutu pengelolaan lembaga secara umum, misalnya Manajemen Mutu Total (*Total Quality*

Management atau TQM), seri International Standard Organization (ISO) dan lain-lain.

- d) Kemandirian dan keberlanjutan lembaga (*Sustainability*)

Kemandirian dalam batasan ini adalah kemampuan PKBM untuk tetap berjalan dengan baik melaksanakan berbagai program tanpa harus bergantung kepada berbagai pihak lain di luar dirinya. Sedangkan yang dimaksud dengan keberlanjutan lembaga disini adalah kemampuan PKBM untuk tetap bertahan terus-menerus melaksanakan seluruh program sesuai dengan dinamika kebutuhan masyarakat. Untuk meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan lembaga perlu dikembangkan sistem pendanaan yang lebih mandiri dan berkelanjutan, meningkatkan kemampuan lembaga dalam melakukan inovasi program, membangun sistem manajemen yang baik, melakukan pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, serta melakukan sistem kaderisasi kepemimpinan yang baik.

5. Karakter PKBM

Karakter PKBM menunjukkan nilai-nilai yang harus selalu menjiwai seluruh kegiatan PKBM.Untuk membangun PKBM yang baik maka karakter harus terus dibentuk dan diperkuat PKBM. Tanpa memiliki karakter, PKBM akan sulit bertahan dan berkembang dalam mencapai tujuannya. Ada 9 karakter yang harus dimiliki dan dikembangkan di PKBM yaitu:

- a) Kepedulian terhadap masyarakat marginal yang serba kekurangan;
- b) Kemandirian penyelenggaraan;
- c) Kebersamaan dalam kemajuan;
- d) Kebermaknaan setiap program dan kegiatan;
- e) Kemitraan dengan semua pihak yang ingin berpartisipasi dan berkontribusi;
- f) Fleksibilitas penyelenggaraan program;
- g) Profesionalisme pengelolaan lembaga;
- h) Transparansi dan akuntabilitas pertanggungjawaban program dan lembaga;
- i) Pembaharuan secara terus-menerus (*continuous improvement*).

6. Program-Program PKBM

Sebagai lembaga pendidikan non formal, PKBM menyelenggarakan beberapa program. Bidang pendidikan merupakan program andalan PKBM saat ini. Beberapa program pendidikan yang dikembangkan di antaranya adalah:

- a. Program keaksaraan fungsional

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan keaksaraan dasar warga masyarakat yang masih buta aksara. Saat ini di Indonesia terdapat 5,2 juta orang usia 10 sampai 44 tahun yang masih buta huruf,

apabila ditambah dengan anak yang putus sekolah (*drop out*) maka jumlah tersebut akan mencapai 6 juta orang (Depdiknas, 2006). Olah karena itu sasaran dari kegiatan ini adalah melayani warga masyarakat yang menyandang buta aksara berusia di antara 10 sampai 44 tahun, dengan prioritas usia antara 17 sampai 30 tahun. Materi pembelajaran dan bahan atau sarana pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan mata pencaharian warga belajar. Perkembangan kemampuan dan keterampilan warga belajar dicatat oleh tutor sebagai hasil evaluasi pembelajaran, terutama berhubungan dengan mata pencahariannya, baik dalam bentuk tulisan maupun perubahan tingkah laku warga belajar selama mengikuti (proses) pembelajaran. Sangat dimungkinkan tidak ada tes khusus hasil belajar.

b. Pengembangan Anak Dini Usia/PAUD (*early childhood*)

Salah satu program yang dikembangkan di PKBM adalah program pendidikan anak usia dini. Alasan dasar mengapa program ini dikembangkan karena sampai saat ini perhatian terhadap pendidikan anak usia dini masih sangat rendah. Padahal, konsep pembangunan sumber daya manusia (SDM) justru dimulai sejak masa usia dini. Rendahnya kualitas hasil pendidikan di Indonesia selama ini cerminan rendahnya kualitas SDM Indonesia. Oleh sebab itu PKBM memiliki kewajiban untuk mengembangkan program tersebut sejalan dengan tujuan dan fungsi PKBM di tengah-tengah masyarakat.

c. Program Kesetaraan (*equivalency education*)

Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia salah satunya diakibatkan oleh tingginya angka putus sekolah, pada level pendidikan dasar dan level pendidikan menengah. Pada tingkat Sekolah Dasar 25 persen dari jumlah lulusannya tidak melanjutkan ke jenjang (*level*) yang lebih tinggi atau jenjang SMP/Mts, begitu pula 50 persen lulusan SMP/Mts tidak melanjutkan ke jenjang SMA/MA. (Depdiknas 2006). Oleh karena permasalahan-permasalahan tersebut, program kesetaraan merupakan program yang sangat vital dalam menjawab permasalahan kualitas (mutu) sumber daya manusia. Sesuai dengan fungsi dan peranannya PKBM sebagai pusat kegiatan pembelajaran masyarakat memiliki peran penting dalam mengembangkan program-program kesetaraan di tengah-tengah masyarakatnya. Program kesetaraan melingkupi program Kelompok Belajar paket A setara SD/MI, Kelompok Belajar Paket B setara SMP/MTs dan Kelompok Belajar Paket C SMA/MA.

d. Kelompok Belajar Usaha/Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)

Program ini diperuntukkan bagi masyarakat/warga belajar yang minimal telah bebas buta aksara dan atau selesai program kesetaraan. Juga masyarakat lainnya yang merasa perlu untuk meningkatkan dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru. Warga belajar dikelompok belajar usaha dapat memilih berbagai

alternatif jenis keterampilan dan jenis usaha yang akan dikembangkan dalam kelompoknya sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

e. Kursus keterampilan

Beberapa jenis keterampilan yang teridentifikasi dan dikembangkan dalam PKBM adalah: keterampilan komputer (*software* dan *hardware*), kursus keterampilan bahasa (Inggris, tata busana, Mandarin, Arab dan lain-lain). Kursus mekanik otomotif, elektronika, perhotelan, tata busana, tata boga, tata kecantikan, gunting rambut, akupuntur, memasak, pijat dan lain-lain. Program-program tersebut dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mendukung profesi (profesional).

Program-program PKBM dikembangkan secara bervariasi dan tergantung pada kebutuhan sasaran didik atau warga belajar. Jarang sekali ditemukan satu PKBM yang mengembangkan lebih dari 4 program kegiatan, paling dominan 2 sampai 3 program kegiatan dengan sasaran yang bervariasi, baik dari usia maupun latar belakang pendidikan dan ekonomi. Beberapa PKBM lebih banyak mengembangkan program yang sesuai dengan program pemerintah khususnya Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah atau program daerah seperti dari Dinas Pendidikan (Sub Dinas PLS).

Beragam satuan pendidikan nonformal yang terdapat pada PKBM harus menghadapi berbagai hambatan terkait dengan kinerja program-program yang

dijalankan di dalamnya. Berbagai hambatan pendidikan masyarakat, menurut Sihombing (2001) dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Perkembangan program belum diimbangi jumlah dan mutu yang memadai. Misalnya, penilik Dikmas masih ada beberapa yang menangani lebih dari satu kecamatan. Begitu pula dengan kebutuhan akan tutor, sebagai contoh untuk paket B setara SLTP, seharusnya membutuhkan rata-rata delapan orang tutor, kenyataannya baru dapat dipenuhi lima orang tutor untuk setiap kelompok belajar.
- b. Rasio modul untuk warga belajar program kesetaraan yang masih jauh dari mencukupi. Rasio modul baru mencapai 1 : 3. Hal ini terjadi arena pengadaan modul murni dari pemerintah.
- c. Tidak ada tempat belajar yang pasti. Hal ini menyebabkan adanya kesukaran pemantauan kebenaran pelaksanaan program pembelajaran.
- d. Kualitas hasil belajar sulit dilihat kebenarannya dan sukar diukur tingkat keberhasilannya. Secara teoritis memang terdapat pembelajaran, tetapi dalam pelaksanaannya sulit dipertanggung jawabkan.
- e. Lemahnya akurasi data tentang sasaran program. kondisi ini disebabkan terbatasnya tenaga di lapangan baik secara kuantitas maupun kualitas serta sarana pendukung yang belum memadai.
- f. Jadwal pelaksanaan belajar mengajar yang tidak selalu dilaksanakan tepat waktu (<https://datakata.wordpress.com/2014/11/28/pkbm-pusat-kegiatan-belajar-masyarakat/>).

G. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Entoh Tohani (2013) dengan judul penelitian “Evaluasi pelaksanaan program pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) dalam konteks pemberdayaan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta”, Penelitian yang dilakukan ini mengambil subyek penelitian berupa program pendidikan yang mencakup program pendidikan keterampilan life skills, keaksaraan, kesetaraan dan PAUD dalam upaya memberdayakan masyarakat. Program pendidikan yang diteliti ini merupakan program yang dibiaya oleh Departemen Pendidikan Nasional. Berikut deskripsi program PNF yang ditelaah.

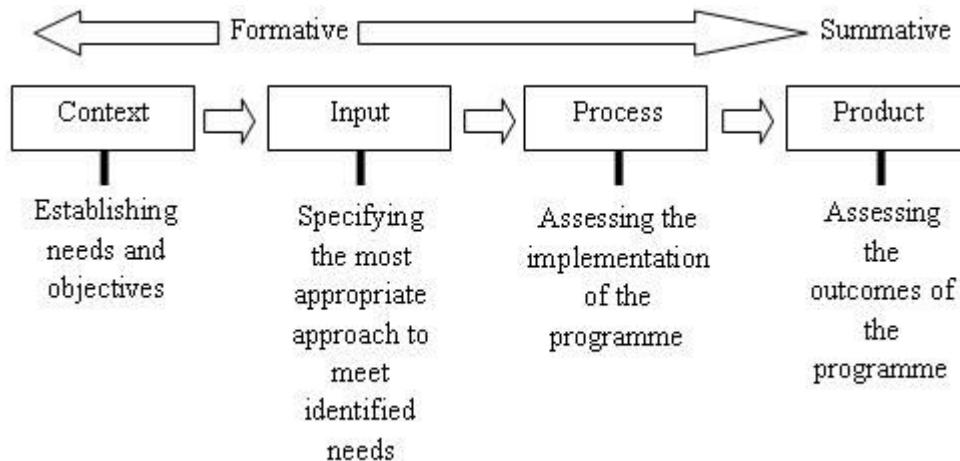
Program PNF diselenggarakan dengan memfasilitasi kebutuhan pendidikan dari setiap warga masyarakat, yang mana kebutuhan pendidikan sangat berbagam dalam jumlah dan kualitasnya. Tentunya, keberhasilan pemenuhan kebutuhan pendidikan oleh pelaksana program, seperti PKBM, sangat tergantung oleh kemampuan pengelolaan program PNF dalam konteks pemberdayaan masyarakat.

H. Kerangka Pikir

Penelitian tentang “Evaluasi Program Peningkatan Wajib Belajar Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Persada, Bantul” diadakan dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan penyelenggaraan pendidikan alternatif bagi masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan formal.

Pada awalnya program PKBM ini dibuat karena masih banyaknya angka buta aksara. Namun dengan berjalananya waktu, angka putus sekolah di masyarakat terus meningkat sejalan dengan angka kenakalan remaja yang terus meningkat. Perkembangan zaman seperti sekarang ini menuntut semua orang memiliki daya saing ataupun daya jual tinggi, dengan harapan agar mampu memenuhi tuntutan serta kebutuhan hidup. Kebijakan pendidikan PKBM dilaksanakan untuk mengatasi angka buta aksara dan membantu menyukseskan program wajib belajar. Kota Bantul merupakan salah satu kota yang maju dan modern dalam pendidikan, yang ternyata masih terdapat beberapa masyarakat yang buta aksara dan tidak dapat bersekolah di usia produktif, hal ini dikarenakan oleh banyak faktor. Angka putus sekolah pada anak usia produktif jika tidak segera diatasi akan memberikan dampak pada perkembangan daerah, bahkan secara lingkup nasional dalam hal pembangunan nasional dan sumber daya manusia Indonesia.

Pemerintah pusat melalui daerah, yaitu Dinas Pendidikan Bantul, memberikan sebuah inovasi program yang dilaksanakan dalam bentuk PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), jadi peneliti ingin mengetahui evaluasi program PKBM di Kabupaten Bantul melalui Dinas Pendidikan bidang Pendidikan Non-Formalnya.



Gambar 1. Bagan CIPP

I. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berkaitan *context*
 - a. Program apa saja yang diselenggarakan PKBM Persada?
 - b. Apakah program paket C sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar?
2. Berkaitan dengan *input*
 - a. Bagaimana proses perekrutan tutor baru di program paket C?
 - b. Bagaimana cara warga belajar baru mencari informasi tentang program paket C?
 - c. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana yang ada?

- d. Darimana sumber dana operasional program paket C?
- 3. Berkaitan dengan *process*
 - a. Bagaimana proses pembelajaran di program paket C?
 - b. Bagaimana motivasi warga belajar program paket C?
- 4. Berkaitan dengan *product*
 - a. Apa manfaat yang telah didapatkan warga belajar program paket C?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena. Penelitian kualitatif merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Penelitian ini secara khusus didesain untuk menggambarkan fenomena yang dihadapi.

Dalam penelitian ini peneliti juga berperan sebagai evaluator, Michael Quinn Patton (1990) dalam Farida Tayibnapis (2000:40) peran evaluator adalah aktif-reaktif-adaptif dalam bekerja dengan para pengambil keputusan dan para pemakai informasi untuk memfokuskan pertanyaan-pertanyaan evaluasi dan membuat keputusan mengenai metode. Data yang dicari oleh peneliti terfokus pada *context, input, process, dan product* dari program kesetaraan paket C.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di PKBM Persada Pendowoharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul. Alasan memilih PKBM ini sebagai setting penelitian dikarenakan PKBM ini merupakan salah satu PKBM yang menjadi induk dari PKBM lain di Kabupaten Bantul. Selain itu PKBM Persada sendiri termasuk PKBM yang terbaik dari segi sarana prasarana dibanding PKBM lain yang ada di Kabupaten Bantul.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2018

C. Subjek dan Objek Penelitian

Sugiyono (2014:80) menerangkan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak menggunakan populasi, tetapi oleh spradley dinamakan situasi social yang terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi (bukan untuk menggeneralisasi), tetapi ditransferkan ketempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang diselidiki.

Secara spesifik, subjek penelitian adalah informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah ketua PKBM Persada, tutor, dan siswa program kesetaraan paket C. Data terus digali oleh peneliti sampai data itu jenuh. Objek yang diteliti adalah data yang berkaitan dengan program kesetaraan paket C.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2013:225) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

1. Observasi

Menurut Moleong (2006: 173) observasi adalah teknik pengumpulan data melalui proses pengamatan secara langsung di lapangan atau di lokasi. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin. Tahap observasi digunakan untuk mengungkap tentang evaluasi input dan process.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2013: 72) menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Wawancara digunakan untuk mengetahui *context, input, process, dan product* pada program kesetaraan melalui wawancara dengan ketua PKBM, tutor, dan warga belajar paket C.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan membaca surat-surat, pengumuman, pernyataan tertulis, pernyataan tertulis dan kebijakan tertentu. Metode pencarian data melalui dokumentasi sangat bermanfaat dalam membantu peneliti karena dapat dilakukan tanpa mengganggu obyek atau suasana penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data primer PKBM Persada melalui dokumen yang dimiliki pihak PKBM, untuk mendokumentasikan proses pembelajaran di PKBM Persada yang merupakan bagian dari proses evaluasi CIPP, dan lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pada waktu peneliti menggunakan suatu metode Suharsimi Arikunto (1993: 168). Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah *key instrument* atau alat penelitian utama. Peneliti sendiri yang mengadakan pengamatan atau wawancara tak berstruktur. Sugiyono (2014:147) menjelaskan bahwa pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian.

1. Instrumen Observasi

Dalam Sugiyono (2014:203) menjelaskan observasi dilakukan jika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerjam gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi untuk mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan di program kesetaraan paket C di PKBM Persada, dan mengamati motivasi juga keaktifan warga belajar disana saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun kisi-kisi pedoman obsevasi sebagai berikut:

Tabel 2. Instrumen Observasi

No.	Aspek Yang Diamati	Alat Bantu
1.	a. Proses pembelajaran program paket C b. Motivasi dan antusias warga belajar program kesetaraan paket C	Kamera, dan pengamatan peneliti

2. Instrumen wawancara

Wawancara dilakukan dengan wawancara yang tidak terstruktur. Sugiyono (2014: 197) menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data perihal proses pembelajaran yang dilaksanakan di program kesetaraan paket C di PKBM Persada. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun tidak secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya sebagai berikut:

Tabel 3. Instrumen Wawancara

No.	Aspek Yang Dikaji	Kisi-Kisi Pertanyaan	Narasumber
1.	<i>Context</i> (konteks)	a. Program apa saja yang diselenggarakan di PKBM Persada?	Ketua PKBM, Tutor, Warga belajar paket C

		<p>b. Program apa yang anda ikuti saat ini?</p> <p>c. Apakah program anda ikuti sudah cukup membantu anda?</p>	
2.	<i>Input</i>	<p>a. Bagaimana perekrutan tutor baru di PKBM Persada?</p> <p>b. Melalui apa calon warga belajar mengetahui informasi tentang PKBM maupun program yang ada?</p> <p>c. Darimana sumber dana operasional program paket C ini?</p> <p>d. Bagaimana menurut anda tentang sarana dan prasarana di PKBM Persada ini?</p>	Ketua PKBM, tutor, warga belajar paket C
3.	<i>Process (proses)</i>	<p>a. Bagaimana proses pembelajaran di PKBM Persada ini?</p> <p>b. Bagaimana motivasi dan antusias warga belajar saat KBM berlangsung?</p> <p>c. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran?</p>	Tutor paket C
4.	<i>Product (produk/hasil)</i>	<p>a. Manfaat apa saja yang anda peroleh setelah mengikuti program keaksaan paket C?</p>	Ketua PKBM

		b. Apa saja yang sudah dihasilkan dari keterampilan yang diberikan disini?	
--	--	--	--

3. Instrumen Dokumentasi.

Dokumentasi berisi daftar dokumen apa saja yang diperlukan sebagai pendukung data yang diperlukan oleh peneliti dalam memperoleh tambahan informasi dalam melaksanakan penelitian. Pedoman dokumentasi sebagai berikut:

Tabel 4. Instrument Dokumentasi

No.	Aspek Yang Dianalisis	Alat Bantu	Narasumber
1.	Sumber daya PKBM Persada	Studi dokumen	Ketua PKBM, Data primer PKBM Persada

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif. Proses analisis data terdapat 4 tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, penarikan kesimpulan. Semua proses tersebut saya lakukan setelah satu demi satu proses terlaksana dengan baik dan benar, sehingga nantinya dapat diperoleh data yang dapat di pertanggungjawabkan, serta tepat guna sesuai dengan tujuan awalnya.

1. Pengumpulan Data

Data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*). Catatan

lapangan tersebut berisi apa yang dikemukakan oleh informan dan juga catatan tentang tafsiran peneliti terhadap informasi yang diberikan oleh responden.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah aktivitas peneliti dalam memilih data yang relevan untuk disajikan. Proses pemilihan data memfokuskan pada informasi yang mengarah untuk pemecahan masalah, pemaknaan, dan penemuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Reduksi data dilakukan terus menerus selama penelitian dilaksanakan. Reduksi data merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari analisis data. Fungsinya menggolongkan, mengarahkan, menajamkan dan membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan sehingga interpretasi dapat dilakukan.

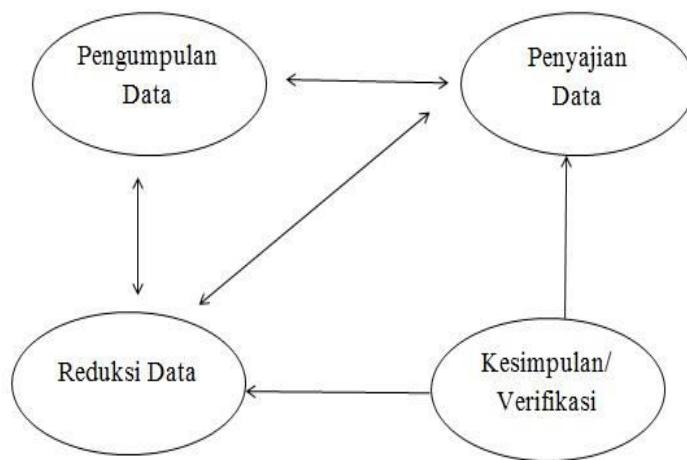
3. Penyajian Data

Pada tahap ini dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya yang lebih utuh.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Sejak awal memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk

menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan. Akan tetapi, dengan bertambahnya data melalui verifikasi seara terus menerus, dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan melalui triangulasi sumber maupun metode.



Gambar 2. Bagan Analisis Data

G. Teknik Uji Validitas Data/Keabsahan Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan ketepatan dan kebenarannya. Oleh karena itu setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperoleh.

“Validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek peneliti dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang

valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sungguh terjadi pada obyek penelitian”, (Sugiyono, 2008 : 267).

Untuk memastikan data/informasi lengkap dan validitas dan realiabilitasnya tinggi peneilitan kualitatif mempergunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam suatu penelitian untuk menjaring data/informasi. (Wirawan, 2012:156) membagi triangulasi menjadi 5 jenis, namun yang saya gunakan hanya 2 jenis yaitu:

1. Triangulasi metode, pemakaian berbagai metode-metode kualitatif untuk mengevaluasi program. Jika kesimpulan tiap metode sama maka validitas ditetapkan.
2. Triangulasi data, mempergunakan berbagai sumber data/informasi. Dalam teknik ini dapat mempergunakan para pemangku kepentingan sebagai sumber data/informasi. Misalnya ketua PKBM Persada, dan tutor yang ada.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi metode dan data, dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lain. Jika kesimpulan dari tiap metode sama maka validitas penelitian sudah dapat ditetapkan, dan juga menggunakan beberapa narasumber sebagai sumber data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi

Pusat Kegitan Belajar Masyarakat Persada, Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon adalah sebuah organisasi masyarakat yang bergerak dibidang pendidikan kemasyarakatan yang telah melaksanakan program sejak tahun 1999. PKBM Persada memiliki tujuan memberikan bekal kemampuan dan keterampilan yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan juga bermanfaat bagi warga belajar untuk meningkatkan kesejahteraan warga masyarakatnya.

1. Profil PKBM Persada

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dalam kegiatan wawancara observasi serta dokumentasi diperoleh data terkait tentang kelembagaan PKBM Persada, sebagai berikut:

- a. Nama lembaga : PKBM Persada
- b. Tahun berdiri : 1999
- c. NPSN : P2960966
- d. NPWP : 02.644.924.9.543.000
- e. Akta Notaris : 07/2006
- f. Status akreditasi : Paket B Terakreditasi B

Paket C terakreditasi B

- g. Alamat : Jl. Komp.Balai Desa Pendowoharjo,Jl Bantul km 8,5. Sewon, Bantul
- h. Nomor dan Masa Berlaku : 025/PKBM/BTL/2016
Berlaku mulai tanggal 8 September 2016 s.d 28 September 2019
- i. Ijin operasional lembaga
- j. Email : dinkacaca@yahoo.co.id
- k. No. Izin Operasional : 025/PKBM/BTL/2016
- l. Program Layanan :
- a. PAUD (SPS/KB/TPA)
 - b. Keaksaraan Usaha Mandiri (Terakreditasi C)
 - c. Kesetaraan:
 - Paket A
 - Paket B (Terakreditasi B)
 - Paket C (Terakreditasi B)
- d. TBM
- e. Life Skill/Kursus
- f. Pendidikan Keluarga

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Persada Desa Pendowoharjo, Kecamatan Sewon adalah sebuah organisasi masyarakat yang bergerak dibidang pendidikan masyarakat yang telah melaksanakan program sejak tahun 1999. Desa Pendowoharjo lahir tepat pada tanggal 26 Desember 1946 (setelah digabung) yang asal mulanya berasal dari 5 (lima) kelurahan lama antara lain:

- a. Karanggede (dengan sebutan Kring) terdiri dari Pedukuhan Dagen dan Pedukuhan Cepit.
- b. Ngrukem (Kring Ngrukem) terdiri dari Pedukuhan Sawahan, Pedukuhan Krandohan, Pedukuhan Ngimbang dan Pedukuhan Misi.
- c. Bandung(Kring Bandung) terdiri dari Pedukuhan Bandung, Pedukuhan Ngaglik, Pedukuhan Monggang dan Pedukuhan Kaliputih.
- d. Krantil (Kring Krantil) terdiri dari Pedukuhan Blunyahan , Pedukuhan Pucung dan Pedukuhan Diro.
- e. Pendowo (Kring Pendowo) terdiri dari Pedukuhan Rogoitan, Pedukuhan Banyon dan Pedukuhan Pendowo.

Wilayah Desa Pendowoharjo terletak di Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Tirtonirmolo

Sebelah Timur : Desa Timbulharjo

Sebelah Selatan : Desa Bantul

Sebelah Barat : Desa Bangunjiwo

Mata pencaharian masyarakat desa pendowoharjo mayoritas adalah buruh, program keaksaraan di desa ini sudah cukup baik, namun program

kesetaraan dan keterampilan masih sangat minim, serta tingginya angka kenakalan remaja yang membutuhkan untuk segera ditangani dan membutuhkan kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat guna mendukung upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Dari sinilah kemudian tercetus dan berkembang untuk mengadakan pusat kegiatan belajar masyarakat yang menyelenggarakan berbagai program pendidikan nonformal untuk warga masyarakat desa Pendowoharjo dan sekitarnya.

Desa Pendowoharjo merupakan bagian integral dari wilayah Kabupaten Bantul yang terdiri dari 75 (tujuh puluh lima) desa. Desa Pendowoharjo memiliki luas wilayah 6.980,170 Ha yang secara administratif pemerintahan terbagi dalam 16 (enam belas) Pedukuhan dan 94 RT sebagaimana dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5. Luasan Pedukuhan di Desa Pendowoharjo

No.	Pedukuhan	RT	Luas (Ha)	%
1.	Dagen	4	44	6.30
2.	Cepit	4	62	8.88
3.	Sawahan	6	43	6.16
4.	Krandohan	5	41	5.87
5.	Ngimbang	3	35	5.01
6.	Miri	5	34	4.87
7.	Bandung	3	32	4.58
8.	Ngaglik	3	37	5.30
9.	Monggang	6	37	5.30
10.	Kaliputih	6	50	7.16
11.	Blunyahhan	6	34	4.87
12.	Diro	4	33	4.73
13.	Pucung	6	54	7.74
14.	Rogoitan	8	51	7.31
15.	Banyon	14	59	8.45
16.	Pendowo	8	52	7.45
Jumlah		94	6.980	100%

Sumber : Data monografi Tahun 2012.

2. Visi Misi PKBM Persada

a. Visi

Membentuk masyarakat yang positif, kreatif, beriman, dan mandiri

b. Misi

1) Meningkatkan pengetahuan dari keterampilan warga belajar

2) Membantu meningkatkan taraf hidup warga belajar

3. Sumber daya yang dimiliki PKBM Persada

a. Data Kependidikan

Berdasarkan data yang didapat dari data primer pihak PKBM Persada, jumlah tenaga kependidikan di PKBM Persada berjumlah empat orang.dengan latar belakang pendidikan SMA/sederajat, dan juga S1.Tenaga kependidikan berlatar belakang SMA/sederajat sebanyak 2 orang, dan S1 berjumlah 2 orang.Masing-masing tenaga kependidikan memiliki jabatan inti dalam kepengurusan PKBM Persada, yaitu masing-masing sebagai ketua, bendahara dan dua sekretaris.Mulai kepengurusan PKBM Persada dimulai sejak tahun 1999 sampai sekarang dengan sedikit beberapa pergantian anggota pengurus.

b. Data pendidik/tutor

Jumlah tutor yang dimiliki PKBM Persada secara keseluruhan berjumlah 24 (dua puluh empat) tenaga pendidik/tutor, berdasarkan data primer yang didapat dari pihak PKBM. Berdasarkan jenis kelamin dapat di klasifikasikan tutor laki-laki berjumlah 5 (lima) orang dan tutor perempuan sebanyak 19 (Sembilan belas). Keseluruhan tutor memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Rata-rata tutor PKBM Persada merupakan lulusan S1. PKBM Persada memiliki 4 (empat) tutor bidang studi Matematika, 3 (tiga) Ekonomi, 2 (dua) Kimia, 2 (dua) PKn, 3 (tiga)

Biologi, 1 (satu) Penjaskes, 1 (satu) Bahasa Indonesia, 1 (satu) Bahasa Inggris, 1 (satu) Geografi, 1 (satu) Sosiologi, 1 (satu) Fisika, 1 (satu) Agama, dan 2 (dua) tutor Keterampilan. Para tutor rata-rata mulai bertugas di PKBM Persada sejak tahun 2008.

c. Sarana dan prasarana PKBM Persada

Sarana dan prasarana di PKBM Persada dapat dikategorikan cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Sarana dan prasarana yang dimiliki PKBM Persada antara lain 300 (tiga ratus) buku/bahan ajar, 6 (enam) alat peraga, 11 (sebelas) elektronik, dan 20 (dua puluh) meubel dengan status kepemilikan milik sendiri/pribadi. Selain itu PKBM Persada juga memiliki 3 (tiga) gedung, dan 6 (enam) ruang kelas dengan stastus kepemilikan sewa. Penyewaan gedung dan ruang kelas digunakan untuk setiap pelaksanaan ujian bagi warga belajar. Hal tersebut di karenakan PKBM Persada tidak memiliki gedung sendiri, dan ruang kelas yang disertai perangkat computer untuk pelaksanaan ujian. Hal lain yang mendasari penyewaan gedung dan ruang kelas disebabkan banyaknya siswa PKBM lain yang bergabung dengan PKBM Persada, dengan kata lain PKBM Persada menjadi induk dari PKBM lain di Kabupaten Bantul.

d. Data peserta didik dari tahun 2016-2018

Berdasarkan data yang didapatkan dari data primer pihak PKBM Persada, jumlah warga belajarnya mengalami perubahan tiap tahunnya dan

ditiap programnya. Program keakasaraan terus menurun angkanya ditahun 2017, atau bisa dikatakan pada tahun 2017 sudah tidak ada lagi masyarakat sekitar yang menjadi warga belajar program keakasaraan. Namun, lain hal dengan program paket A, pada tahun 2016 menuju tahun 2017 mengalami peningkatan jumlah warga belajarnya sebanyak 40 (empat puluh) orang, namun ditahun selanjutnya tidak terlalu signifikan kenaikkannya. Kenaikan jumlah warga belajar tertinggi terdapat di program kesetaraan paket C. Hal tersebut disebabkan karena era saat ini untuk mendapatkan suatu pekerjaan diharuskan memenuhi persyaratan minimal yaitu memiliki ijazah SMA/MA/sederajat. Tahun 2018, warga belajar program kesetaraan paket C tidak mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2018 terjadi kenaikan jumlah lulusan, itu dikarenakan banyaknya warga belajar PKBM lain yang akhirnya menjadi lulusan PKBM Persada, karena ijazah yang mereka miliki dikeluarkan dari PKBM Persada, bukan PKBM yang biasa mereka ikuti kegiatan belajarnya.

e. **Sumber Dana**

Dari hasil data primer yang ada, dapat dipaparkan sumber dana yang didapat PKBM Persada untuk mendukung kegiatan program kesetaraan A, B, dan C sebagian besarnya dari dana mandiri, atau dana dari setiap warga belajarnya. Namun walaupu begitu pemerintah juga ikut berperan dalam pendanaan operasional kegiatannya melalui dana APBD 2.

4. Program PKBM Persada

a. Kesetaraan Paket A, B, C

Pendidikan Kesetaraan adalah salah satu program pendidikan pada jalur pendidikan nonformal yang meliputi program kejar paket A setara SD/MI, program paket B setara SMP/MTs, dan program paket C setara SMA/MA yang dapat diselenggarakan melalui sanggar kegiatan belajar (SKB), pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), atau satuan sejenis lainnya. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan mengganti. Pada perkembangannya kejar paket A, B, C berperan dalam pelaksanaan wajib belajar 12 tahun.

Umur peserta dikelompokkan berdasarkan kesetaraannya dengan pendidikan persekolahan dan tidak setara. Maksud dari disetarakannya adalah untuk kualitas lulusan, proses belajar mengajar, peralatan yang digunakan, dan ijazah yang diperoleh. Sedangkan yang dimaksud tidak setara adalah umur peserta dan frekuensi belajar tidak sama dengan persekolahan tetapi ijazah, evaluasi dan lain-lain sama dengan pesekolahan maupun yang setara.

Penyelenggaraan program kesetaraan paket A, B, C dihubungkan pula dengan pembinaan dan pengembangan keterampilan fungsional peserta didik yang berkaitan dengan mata pencaharian. Jadi program

pengajarannya diintergrasikan dengan pendidikan mata pencaharian dalam rangka mencari nafkah dan mengembangkan kehidupannya pada saat ini dan yang akan datang. Pada program kesetaraan, sumber dana di bagi menjadi 2 (dua) yaitu subsidi pemerintah, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan program biayanya berasal dari pemerintah, sedangkan swadana adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dibebankan kepada pihak peserta, pemerintah hanya membantu pengadaan buku paket, intensif tutor dan evaluasi akhir serta pengadaan ijazah.

b. Life skill/Kursus

Lembaga Kursus dan Lembaga Pelatihan merupakan dua satuan pendidikan Nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu kembali diperlengkap dalam pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam

rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus.

Bertitik tolak dari lulusan pendidikan persekolahan yang belum siap memasuki dunia kerja yang disebabkan minimnya keterampilan maka harus merupakan jawaban dari permasalahan tersebut. Banyak pencari kerja yang ditolak oleh suatu perusahaan tersebut karena permasalahan tidak memiliki sertifikat kursus. Sehubungan dengan hal tersebut sanggar kegiatan belajar (SKB) sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan nonformal menyelenggarakan berbagai jenis kursus keterampilan yang diperlukan masyarakat. Kursus yang dimaksud diantara lain kursus menjahit, tata rias, dan lainnya.

c. Pendidikan Keluarga

Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga pada penyelenggaraan pendidikan. Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak merupakan sesuatu keharusan. Dalam pendidikan keluarga dimaksudkan adanya pelibatan setiap orangtua dalam pendidikan yang ditempuh anaknya, lepas dari permasalahan di atas, setiap orang tua siap atau tidak siap berkewajiban mendidik anak-anaknya sejak dalam kandungan hingga anak menyelesaikan pendidikannya.

Pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan dalam membangun ekosistem pendidikan sejalan dengan visi Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan yaitu “Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong”. Pendidikan keluargalebih intensif dilakukan pada jenjang PAUD (PAUDformal maupun non formal dibandingkan dengan satuan pendidikan (SP) lainnya. Hal ini diindikasikan antara lain dengan adanya pertemuan khusus antara orangtua dengan pihak SP yang mendiskusikan tumbuh kembang anak.

d. Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah salah satu program dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat PKBM Persada, Taman bacaan masyarakat adalah untuk melayani kepentingan penduduk yang tinggal disekitarnya. Mereka terdiri atas semua lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, adatistiadat, tingkat pendidikan, umur dan lain sebagainya. Tujuan diadakannya TBM adalah untuk mempermudah mencari sumber ilmu pengetahuan. TBM menjadi pusat sumber informasi tentang segala bidang ilmu pengetahuan baik ilmu umum, agama, teknologi dan lain – lain. Dalam upaya meujudkan upaya masyarakat belajar harus diciptakan masyarakat sedemikian rupa yang memungkinkan pemelajar memiliki pengalaman baik melalui sumber belajar yang dirancang maupun dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. TBM sejenis dengan perpustakaan umum, namun sasarannya lebih untuk ke

komunitas kelompok. Koperasi pengelola terdiri dari kemampuan dalam merencanakan program TBM, mengorganisasikan sumber pengelola TBM. Kegiatan mengelola TBM merupakan serangkaian aktivitas yang harus dilakukan oleh seorang pengelola TBM. Maka, pengelola TBM harus menyediakan koleksi, layanan, dan peraturan di TBM.

e. PAUD (SPS/KB/TPA)

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

KB (Kelompok Belajar) adalah suatu bentuk pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 2-4 tahun, untuk membantu mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

TPA (Taman Penitipan Anak) adalah layanan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah dan masyarakat bagi anak usia lahir sampai dengan enam tahun sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orangtuanya bekerja atau memiliki kesibukan yang cukup padat.

Satuan Paud Sejenis (SPS) adalah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal (PAUD nonformal) yang dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan berbagai program layanan anak usia dini yang telah ada di masyarakat (seperti pos PAUD, taman pendidikan al qur'an, dan lainnya) atau dengan kata lain satuan PAUD sejenis adalah salah satu bentuk layanan PAUD nonformal selain dalam bentuk taman penitipan anak dan kelompok bermain yang memberikan layanan pendidikan dalam rangka membantu pertumbuhan dan hubungan dan perkembangan anak, agar kelak siap memasuki pendidikan lebih lanjut.

f. Keaksaraan Usaha Mandiri

Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) merupakan lanjutan dari keaksaraan dasar yang dimaksudkan untuk memberikan penguatan keberaksaraan agar warga belajar yang sudah mengikuti (pasca program) pendidikan keaksaraan dasar tidak kembali buta aksara, dengan penekanan peningkatan keterampilan atau berusaha (kewirausahaan), sehingga dapat memiliki mata pencaharian dan penghasilan dalam rangka peningkatan taraf hidupnya.

Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) merupakan kegiatan peningkatan kemampuan keberaksaraan bagi warga belajar yang telah mengikuti dan atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar, melalui pembelajaran keterampilan usaha (kewirausahaan) yang dapat

meningkatkan produktivitas warga belajar, baik secara perorangan maupun kelompok sehingga diharapkan dapat memiliki mata pencaharian dan penghasilan dalam rangka peningkatan taraf hidupnya. Program Keaksaraan Usaha Mandiri ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan usaha mandiri dan mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki warga belajar, selain itu program ini juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan berwirausaha secara mandiri.

B. Hasil Penelitian

Dari data yang telah dikumpulkan melalui metode wawancara, dan observasi, kemudian di analisis secara deskriptif dengan menggunakan evaluasi CIPP (*context, input, process, product*). Hasil evaluasi disajikan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (*Context*)

Komponen dalam evaluasi konteks pada PKBM Persada meliputi program apa saja yang diselenggarakan oleh pihak PKBM sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Menurut “FR” sebagai ketua PKBM, masyarakat sekitar saat ini sudah tidak terlalu membutuhkan program keaksaraan dasar, maka dari itu program tersebut digantikan dengan program keaksaraan usaha mandiri (KUM).

“kalau beberapa tahun terakhir ini kami sudah tidak melaksanakan program keaksaraan dasar, kami menggantinya dengan keaksaraan usaha mandiri, yang dimana kami memberikan pelatihan peningkatan keterampilan berwirausaha, program ini juga merupakan program keaksaraan dasar. Tujuan dari program ini sebenarnya untuk meningkatkan taraf hidup peserta. Program lainnya kami masih sama seperti program tahun sebelumnya, kami mengadakan kejar paket A, B, C, lalu kami juga ada PAUD (SPS/KB/TPA), Taman Baca Masyarakat, kursus dan lainnya mbak. Namun dari banyaknya program yang banyak peminatnya di program kejar paket B, C karena kebanyakan peserta sekarang lebih cenderung ingin berpendidikan tinggi dan mendapatkan pekerjaan kantor, mbak. Ya intinya kami berniat menolong peserta kami mbak, kami tidak mau memberatkan mereka” (FR/3/9/2018).

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh “ITK”
tutorPKBM Persada,

“ohkalau program yang kami laksanakan sebenarnya sama dengan PKBM lainnya, mbak. Namun beberapa tahun ini kami tidak melaksanakan program keaksaraan dasar, karena sulit mencari pesertanya. Apalagi sekarang sudah jarang masyarakat yang buta huruf, sekarang lebih banyak masyarakat yang membutuhkan ijazah untuk mendapat pekerjaan lebih baik ataupun untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Kami pun mengadakan program-program tersebut dengan tujuan untuk membantu masyarakat tanpa mau menyulitkan peserta kami, mbak.” (ITK/16/9/2018)

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa program yang dilaksanakan pihak PKBM tidak jauh berbeda dengan program PKBM lainnya, namun beberapa tahun belakangan ini pihak mereka meniadakan program keaksaraan dasar, mayoritas masyarakat sekitar sudah tidak buta huruf dan angka. Mayoritas pesertanya mengalami masalah di sekolah formal

sebelumnya. Dari hasil observasi yang saya lakukan banyak peserta menyatakan mengikuti kesetaraan paket ini karena ingin mendapatkan ijazah saja, namun ada juga warga belajarnya yang memang memilih melanjutkan pendidikan di PKBM karena beberapa faktor diantaranya kurang nyaman di sekolah formalnya.



Gambar 3. Salah satu warga belajar program kesetaraan paket C

a. Evaluasi Masukkan (*Input*)

Yang termasuk dalam evaluasi masukkan (*input*) untuk menjalakan program yang adadalam PKBM Persada meliputi peserta, sarana dan prasarana, tutor dan juga dana atau biaya.

1) Peserta didik

Untuk peserta biasanya calon-calon peserta sebelumnya sudah mengetahui PKBM melalui social media, dari mulut ke mulut bahkan ada yang merupakan peserta rujukan dari PKBM lain yang berinduk kepada PKBM Persada, itu dikarena PKBM mereka sebelumnya tidak bisa menerbitkan ijazah mereka seperti yang disampaikan “FR” selaku ketua PKBM,

“untuk siswa biasanya mereka tau dari tetangga sekitar mereka atau ada juga yang iseng searching mbak, karena awalnya mereka mencari yang dekat dengan rumah biasanya. Tapi banyak juga peserta paket yang mereka sebenarnya sudah menjadi peserta PKBM lain, namun dikarena PKBMnya tidak bisa mengeluarkan ijazah sendiri jadi mereka berinduk ke kami mbak, walaupun siswa melakukan KBM tidak ditempat kami” (FR/3/9/2018)

Sama halnya yang disampaikan oleh “ITK” selaku tenaga pendidik,

“biasanya calon peserta kami sudah mengenal PKBM lebih dulu mbak, biasanya dari kerabat, atau tetangga mereka tapi banyak juga peserta yang memang rujukan dari PKBM lain maupun dari perangkat desa mereka sendiri” (ITK/16/9/2018)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta PKBM mencari informasi sendiri terkait PKBM dan mendatanginya langsung. Adapun peserta yang memang rujukan dari PKBM lain yang dikarenakan beberapa kendala di PKBM mereka sebelumnya, baik itu masalah pengeluaran ijazah sampai dengan masalah jarak tempuh tiap peserta.

2) Sarana dan prasarana, ketersediaan sarana dan prasarana sangat penting dalam mendukung keberlangsungan program, yang diselenggarakan pihak PKBM. Sarana dan prasarana di PKBM Persada masih cukup terbatas, itu dikarenakan PKBM belum memiliki gedung sendiri untuk penyelenggaraan proram. Pelaksanaan program dilakukan dengan menyewa gedung atau ruang laboraturiom computer milik sekolah-sekolah terdekat di lingkungan PKBM. Untuk ruangan KBM tiap harinya pihak PKBM masih menggunakan salah satu rumah tutor yang berada tidak jauh dari balai Desa Pendowoharjo. Ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di PKBM seperti yang disampaikan oleh “A” selaku peserta didik,

“kalau sarana prasarana disini sebenarnya kami merasa cukup nyaman mbak, hanya saja kami masih kekurangan buku. Karena kl buku itu kami harus menunggu giliran dengan teman lainnya kalau mau pinjam, jadi kami agak lama menyelesaikan tugas yang diberikan tutor di LKS mba” (A/16/9/2018)

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh “M” selaku peserta didik,

“ini kalau menurut saya ya mbak, disini sudah cukup fasilitasnya. Cuma bukunya kurang mendukung untuk belajar, disini kalau mau pinjam buku harus antri lama dengan teman lainnya mbak, atau enggak biasanya kami membentuk kelompok untuk kerja kelompok, itu pun sekelompok cuma ada satu buku mbak. Sekarang juga kami tidak diberikan modul, tapi kami dikasih LKS untuk latihan dirumah mbak” (M/16/9/2018)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun keterbatasan sarana dan prasarana yang ada di PKBM Persada, namun perlengkapan dan ketersediaan untuk fasilitas program cukup memadai, meskipun masih harus menyewa. Jika ada keperluan atau perlengkapan untuk kegiatan belum tersedia, tutor, dan pihak peserta secara swadaya atau sukarela mengupayakan untuk melengkapi.

3) Biaya

Sumber dana untuk membiayai operasional program di PKBM Persada sehari-hari berbeda dengan masing-masing program yang diselenggarakan, seperti yang dijelaskan oleh “FR” selaku ketua PKBM,

“disini kalau biaya operasional sehari-hari PKBM kami masih minta biaya dari pemerintah mbak, misalnya program paket A dan B itu dananya dari peserta, sedangkan paket C itu gabungan antara dana mandiri dan APBD. Biaya dari pemerintah biasanya kami gunakan untuk fasilitas seperti sewa gedung dan lainnya yang kira-kira biayanya agak memberatkan kami. Nanti peserta itu hanya membayar uang waktu mendekati ujian, mereka membayar uang untuk ijazah sebesar 1 juta, biasanya ada beberapa anak yang berat soal biaya itu biasanya kami swadaya untuk membiayai anak tsb” (FR/3/9/2018)

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh “ITK” selaku pengelola sekaligus tutor,

“disini anak-anak Cuma bayar waktu mau ujian saja mbak, itu untuk menebus ijazah. Tapi kalau pihak anak merasa tidak mampu itu ibu ketua seringnya menggratiskan, karena ibu bilang niat awal kita membantu anak-anak disini mbak” (ITK/16/9/2018)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pihak PKBM tidak ingin memberatkan peserta didiknya dalam hal pembiayaan. Yang terpenting untuk pihak PKBM adalah peserta didiknya dapat melanjutkan pendidikannya, ataupun mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan.

4) Tutor

Tutor/pendidik memiliki peran penting sebagai alat untuk menyampaikan tujuan penyelenggaraan program. Tutor diharapkan mampu mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik. Dalam perekrutan tutor biasanya tidak ada kriteria yang harus dipenuhi calon tutor seperti yang disampaikan oleh "FR" selaku ketua PKBM, yaitu

"biasanya kami rapat dulu mbak, untuk mendiskusikan dulu tentang calon tutor apa kira-kira calon tsb cocok untuk mengajar sesuai bidangnya atau tidak, kami juga melihat bagaimana cara calon melakukan pendekatan dengan anak-anak, mbak. Alhamdulillah tutor disini rata-rata lulusan S1, walaupun ada beberapa yang memang ada lulusan SMA tapi itu biasanya tutor senior mbak." (FR/3/9/2018)

Sama halnya dengan hal yang disampaikan oleh "ITK" selaku pengelola,

"untuk perekrutan biasanya dirapatkan dulu mbak, nanti tutor yang lain juga ikut, karena biasanya calonnya itu berdasarkan rekomendasi/teman tutor kita sendiri mbak, jadi ya tidak begitu sulit memberikan keputusan karena biasanya juga pengurus kita sudah saling mengenal dengan calon" (ITK/16/9/2018)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tutor yang tersedia sudah cukup memenuhi standard kompeten seorang pengajar. Hal itu di karenakan rata-rata tutor disana lulusan S1.

b. Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses pada dasarnya digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran program paket C di PKBM Persada menjadi salah satu komponen dalam evaluasi proses ini. Proses pembelajaran kesetaraan paket C di PKBM Persada dilakukan setiap 2 kali dalam seminggu pada hari selasa dengan sabtu atau hari bisa menyesuaikan, dan lama kegiatan belajar mengajar sekitar 2 jam, yaitu pukul 19.00-21.00. hal itu juga disampaikan salah satu tutor paket C “SH”

“kalau belajarnya itu kita seminggu 2 kali mbak, itu dari jam 7 malam sampai jam 9. Kalau harinya biasanya selasa dengan sabtu tapi kalau tidak ya harinya bisa menyesuaikan, yang penting mereka ada tatap muka dengan kita seminggu 2 kali” (SH/16/9/2018)

Hal serupa juga disampaikan oleh “FR” selaku ketua PKBM, “iya benar kalau paket C itu seminggu 2 kali pertemuan belajar, harinya menyesuaikan anak-anaknya sama tutornya saja mbak. Tapi, pertemuan itu juga bisa berlangsung lebih dari 2 kali seminggu, tergantung anak-anaknya saja, kalau mereka sedang semangat belajar ya bisa lebih banyak pertemuan, seperti waktu kalau mau ujian” (FR/3/9/2018)

Dari uraian diatas dapat simpulkan bahwa proses pembelajaran yang ada pada program kesetaraan paket C di

PKBM Persada menyesuaikan dengan kebutuhan warga belajarnya.

Dari beberapa program yang ada di PKBM Persada masih menemui beberapa kendala di tiap programnya, mulai dari masalah biaya, fasilitas, sampai dengan kehadiran peserta. Ada program yang dituntut untuk pesertanya memenuhi kehadiran, namun kenyataannya masih banyak peserta yang tidak hadir dalam tiap pertemuannya. Seperti halnya program kesetaraan paket C. Seperti pernyataan yang disampaikan “SH” selaku tutor

“memang kehadiran siswa paket itu masih bermasalah mbak, mereka hadir semaunya mereka, memang benar PKBM lembaga nonformal tapi buka berarti seperti itu. Tapi kami tidak pernah ambil hati untuk itu, kami nikmati saja, kami anggap saja libur, mereka pun juga bersedia pertemuannya diganti dilain hari, yang penting sesuai kesepakatan, dan buat kami selama anak-anak disini masih semangat belajar saja itu lebih dari cukup buat kami mbak” (SH/16/9/2018)

Sama halnya dengan pernyataan yang disampaikan “FR” selaku ketua PKBM,

“iya memang benar mbak, anak-anak biasanya kalau ada acara di desanya masing-masing otomatis mereka tidak mau hadir, mereka atau wali murid pasti langsung *whatsapp* saya juga langsung ke tutornya masing-masing. Kami juga memberikan keleluasaan ke peserta supaya mereka juga bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan tempat tinggalnya mbak, kami tidak memaksa mereka untuk melulu soal akademik, kami juga memikirkan sosialisasi mereka terhadap tetangganya” (FR/3/9/2018)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pihak PKBM, baik pengelola maupun tutor sangat memahami dan memaklumi

setiap pesertaanya. Mereka pun bersikap tidak kaku untuk pesertanya karena mereka berfikir bahwa peserta mereka juga memiliki hubungan social dan urusan lainnya selain urusan mereka belajar di PKBM. Pihak PKBM berharap peserta mereka bisa menjadi generasi yang cerdas secara akademik, namun juga baik secara sosialnya

c. Hasil (*Product*)

Dari beberapa jenis program yang disediakan, sudah beberapa yang menghasilkan lulusan maupun produk tertentu. Seperti pengadaan berternak lele dan budidaya tanaman buah dan sayur dengan media pot. seperti yang disampaikan “FR” selaku ketua PKBM,

“oh kalau keterampilan kami mengadakan ternak lele mbak, walaupun hanya berlangsung 2 tahun. Ada juga budidaya tanaman buah dan sayur dengan media pot, masih berjalan kalau yang budidaya buah dan sayur. Saya tidak perlu merasakan hasilnya, yang penting mereka tau, kan mereka juga yang melakukan prakteknya, juga menikmati hasilnya, mbak.” (FR/3/9/2018)

Dalam hal kelulusan, “FR” selaku ketua PKBM menyampaikan bahwa mayoritas lulusan mereka mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Walaupun ada yang tidak, dan banyak juga lulusan mereka yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Disampaikan seperti berikut,

“lulusan kami biasanya melamar di tempat pekerjaan yang memang sudah mereka inginkan dari dulu mbak, tapi banyak juga yang melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi, atau masuk instansi pemerintah.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil atau produk yang dihasilkan dari PKBM Persada baik yang meningkatkan taraf hidup ataupun pendidikan sangat membantu pesertanya untuk menjadi lebih baik kedepannya.Walaupun hasilnya tidak langsung, tapi peserta dapat merasakannya sendiri.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Program Kesetaraan Paket C

Ditinjau dari pelaksanaan programnya, program kesetaraan paket C memiliki faktor penghambat dan pendukung. Faktor penghambatnya adalah motivasi warga belajar yang masih kurang sehingga tidak semua warga belajar aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di PKBM Persada.Selain itu kesibukan warga belajar yang sambil bekerja menyebabkan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan “SH”selaku tutor paket C, “kalau penghambat di paket C itu Cuma warga belajar kita masih kurang aktif saat pembelajaran dilaksanakan mbak. terus juga masih kurang kehadiran mereka, soalnya kan mereka rata-rata pekerja” (SH/16/9/2018)

Namun selain faktor penghambat, sebenarnya faktor pendukung untuk program kesetaraan ini sudah cukup memadai, misalnya dari segi sarana

dan prasarana. Seperti yang diungkapkan M, salah seorang warga belajar paket C,

“fasilitas disini buat aku sudah cukup baik mbak, tapi Cuma kurang dimasalah buku, soalnya jumlah buku yang ada sama jumlah siswa itu jauh banyakkan siswanya, jadi kalau mau baca atau pinjam bukunya harus antri sama teman yang lain” (M/16/9/2018)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat program kesetaraan sebenarnya berada pada dalam diri setiap warga belajarnya, dimana mereka masih menetapkan pekerjaan sebagai prioritas utama dibanding menghadiri kbm di PKBM. Namun disamping itu sarana dan prasarana di PKBM Persada cukup memadai, karena pihak pengelola berusaha agar warga belajarnya dapat belajar dengan nyaman, dan baik.

B. Pembahasan

1. CIPP dalam program kesetaraan paket C

CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan berdasarkan komponen-komponennya.

Komponen tersebut diantaranya:

- a) *Context* (konteks) merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan program. Komponen yang

termasuk dalam *context* adalah seluruh program yang diselenggarakan PKBM Persada. Namun focus penelitian ini hanya pada program kesetaraan paket C. Dalam Mustofa Kamil (2011:98) program pendidikan kesetaraan paket C merupakan program rintisan yang dikembangkan Direktorat Jendral Pendidikan Non Formal Dan Informal. Program kesetaraan paket C ini dibawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan. Sasaran program paket C adalah masyarakat lulusan paket B, yang merupakan siswa-siswi dari SMP/MTs, serta masyarakat yang telah mengikuti pendidikan informal yang disetarakan. Selain itu juga terdapat warga belajar yang dulunya *drop out* dari SMA/MA formalnya.

- b) *Input* (input) merupakan model yang digunakan untuk menentukan cara agar penggunaan sumber daya yang ada bisa mencapai tujuan serta secara essential memberikan informasi tentang apakah perlu mencari bantuan dari pihak lain atau tidak. Komponen yang termasuk dalam input adalah seluruh sumber daya yang ada dalam PKBM Persada, seperti peserta didik/warga belajar, tutor, sarana prasarana, dan biaya.
- c) *Process* (proses) digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran di kesetaraan paket C. Dalam penelitian ini yang termasuk evaluasi proses adalah proses pembelajaran program paket C dan motivasi belajar dari warga belajar itu sendiri. Proses pembelajaran pada

paket C dilakukan dengan memperhatikan bahasa dan istilah yang biasa digunakan oleh masing-masing kelompok masyarakat, aspek pengalaman, bersifat responsif dan mengembangkan potensi peserta didik. Proses pembelajaran menggunakan dua pendekatan, yaitu menggunakan metode pembelajaran yang ada, dan pembelajaran dilakukan menggunakan modul.

- d) *Product* (Hasil) evaluasi produk merupakan tahap akhir dari program yang dilaksanakan. Dari evaluasi diharapkan dapat membantu pihak PKBM Persada dalam meninjau keberhasilan program-program yang mereka selenggarakan. Keberhasilan program tersebut dapat dilihat dari tingkat banyaknya lulusan PKBM Persada yang mendapatkan pekerjaan sesuai keinginannya.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Program Pelaksaan Kesetaraan Paket C

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di PKBM Persada, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam program kesetaraan paket C. Faktor penghambat kegiatan program tersebut yang paling utama adalah motivasi warga belajar yang masih kurang sehingga tidak semua warga belajar aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di PKBM Persada. Selain itu kesibukan warga belajar yang

sambil bekerja menyebabkan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Namun dalam hal sarana dan prasarana di PKBM Persada cukup memadai walaupun belum memiliki gedung pribadi dan masih ada beberapa jenis buku yang jumlahnya belum sesuai dengan jumlah peserta, sehingga membuat peserta harus bergantian dalam menggunakan buku tersebut. Lokasi yang strategis sehingga mudah untuk dijangkau, situasi dan lingkungan pembelajaran yang kondusif, serta usia warga belajar yang sebagian besar masih produktif sehingga masih layak untuk mendapatkan pendidikan.

BAB V **SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. CIPP dalam program kesetaraanpaket C meliputi:
 - a. *Context* (konteks) merupakan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan program. Komponen yang termasuk dalam *context* adalah seluruh program yang diselenggarakan PKBM Persada. Namun focus penelitian ini hanya pada program kesetaraan paket C.
 - b. *Input* (input) merupakan model yang digunakan untuk menentukan cara agar penggunaan sumber daya yang ada bisa mencapai tujuan serta secara *essential* memberikan informasi tentang perlu mencari bantuan dari pihak lain atau tidak. Komponen yang termasuk dalam input adalah seluruh sumber daya yang ada dalam PKBM Persada, seperti peserta didik/warga belajar, tutor, sarana prasarana, dan biaya.
 - c. *Process* (proses) digunakan untuk mengetahui sampai dimana program yang di implementasikan sudah disesuaikan dengan prosedur yang sudah direncanakan atau belum dan juga sebagai tolak ukur sementara keberhasilan program. Dalam penelitian ini yang termasuk evaluasi

proses adalah proses pembelajaran program paket C dan motivasi belajar dari warga belajar itu sendiri.

d. *Product* (hasil) evaluasi produk merupakan tahap akhir dari program yang dilaksanakan. Dari evaluasi diharapkan dapat membantu pihak PKBM Persada dalam meninjau keberhasilan program-program yang mereka selenggarakan. Keberhasilan program tersebut dapat dilihat dari tingkat banyaknya lulusan PKBM Persada yang mendapatkan pekerjaan sesuai keinginannya.

2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program di PKBM Persada Faktor penghambat terdapat dalam pembelajaran Paket C diantaranya partisipasi dan keaktifan peserta dalam pembelajaran masih kurang, buku pedoman dan panduan yang kurang lengkap.
3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program di PKBM Persada Adanya ketersedian tutor yang berpengalaman dan kompeten. Tersedianya lingkungan pembelajaran yang kondusif walaupun belum memiliki gedung pribadi dan harus menumpang dikediaman salah satu tutor, serta perekutan warga belajar yang mudah karena mengambil dari lingkungan sekitar juga dibantu perangkat desa.

A. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan dalam evaluasi program kesetaraan paket C di PKBM Persada, Kec. Sewon, Kab. Bantul.

Hasildari proses tersebut adalah banyak masyarakat yang terbantu dalam hal penuntasan pendidikannya walaupun melalui pendidikan non formal. Dengan demikian mengisyaratkan agar program-program yang ada di PKBM Persada perlu diupayakan dalam hal sarana dan prasarana juga sumber dayanya. Itu semua dilakukan semata-mata untuk menyuksekan program wajib belajar 12 tahun yang juga tertuang pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003.

B. Saran

1. Para tutor hendaknya sering melakukan pendekatan baik secara personal maupun tidak dan sosialisasi kepada peserta khususnya peserta didik paket C agar mereka mengetahui pentingnya kehadiran mereka dalam setiap pertemuan kegiatan belajar mengajar.
2. Perlu ditingkatkannya kelengkapan media, sarana dan prasarana, untuk menunjang kegiatan pembelajaran.
3. Membantu perangkat desa untuk mensosialisasikan pentingnya pendidikan dan tidak ada kata terlambat untuk belajar.
4. Terus memperjuangkan keberlangsungan pendidikan kesetaraan dan program lainnya yang ada di PKBM Persada, demi membantu anak-anak yang membutuhkan dan memiliki masalah dalam pendidikan formal. Selain itu juga untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan program wajib belajar 12 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Irwan. 2009. *Kondisi Sosial Yang Dibayangi Disintegrasi Tanpa Ujung dalam Indonesia Abad XXI: Di Tengah Kepungan Perubahan Global*. Jakarta: Kompas Grup.

Achmad Hufad. 2010. Studi Tentang Implementasi Program Belajar Sepanjang Hayat Di Indonesia. Seminar Internasional. Bandung: PLS-SPS UPI.

Admin Badan Standard Nasional Pendidikan (BSNP). 2018. *Symposium Pendidikan Kesetaraan*. Diakses dari <http://bsnp-indonesia.org/2018/09/10/symposium-pendidikan-kesetaraan/>. Pada 21 Desember 2018, pukul 22.10 wib

Angka Putus Sekolah (APS) Per Jenjang Pendidikan diakses melalui :

(http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/481-angka-putus-sekolah-aps-per-jenjang-pendidikan?id_skpd=1) Pada 19 Oktober 2018, pukul 21.50 wib.

Ary H. Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Eko Putro Widoyoko. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan Praktis Bagi Pendidikan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Entoh Tohani. 2013. *Evaluasi Pelaksanaan Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pendidikan*. Diakses melalui: (<http://jurnal.dikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/425282>). Pada 8 November 2017 pukul 21.00 wib.

Farida Yusuf Tayibnapis. 2008. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

H. Mohammad Syamsuddin, S.Pd, dkk. 2015. Sejarah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Pendidikan Masyarakat. Diakses dari <http://repositori.kemdikbud.go.id/6174/1/SEJARAH%20OK%20PRINT.pdf>. Pada 29 Desember 2018, pukul 22.00 wib.

Lexy J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mouliza K.D Sweinstani. 2018. *Membaca Kondisi Politik Indonesia dari Hasil Survei Ahli LIPI*. Diakses melalui <http://www.politik.lipi.go.id/kegiatan/tahun-2018/1238-membaca-kondisi-politik-indonesia-dari-hasil-survei-ahli-lipi>. Pada 29 Desember 2018, pukul 22.00 wib.

My Note in Data Catatan Study. 2014. *PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)*. Diakses melalui (<https://datakata.wordpress.com/2014/11/28/pkbm-pusat-kegiatan-belajar-masyarakat/>). Pada 3 Januari 2019, pukul 20.00 wib.

Pudji Muljono & Djaali. (2008). Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan. Jakarta: PT. Grasindo.

Sakina Rakhma Diah Setiawan. 2018. *Ekonomi Indonesia 2017 Tumbuh 5,07 Persen, Tertinggi Sejak Tahun 2014*. Diakses dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/02/05/113820026/ekonomi-indonesia-2017-tumbuh-507-persen-tertinggi-sejak-tahun-2014>. Pada 28 Desember 2018, pukul 21.45 wib.

Saleh Marzuki.2010. *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

SuharsimiArikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. PT. Bumi Akasara. Jakarta.

Suharsimi Arikunto.2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses melalui: (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf) Pada 28 Desember 2018, Pukul 20.45 wib.

Utsman Utsman. 2013. *Esensi Wajib Belajar 12 Tahun Sebagai Kebijakan Publik*. Diakses dari:

https://www.researchgate.net/publication/320417254_ESENSI_WAJIB_BELAJAR_12_TAHUN_SEBAGAI_KEBIJAKAN_PUBLIK. Pada 10 November 2017 pukul 21.10 wib.

Wirawan. 2012. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Lampiran 1.1. Kisi – Kisi Pedoman Wawancara

No.	Aspek Yang Dikaji	Kisi-Kisi Pertanyaan	Narasumber
1.	<i>Context</i> (konteks)	<ol style="list-style-type: none">Program apa saja yang diselenggarakan di PKBM Persada?Program apa yang anda ikuti saat ini?Apakah program anda ikuti sudah cukup membantu anda?	Ketua PKBM, Tutor, Warga belajar paket C
2.	<i>Input</i>	<ol style="list-style-type: none">Bagaimana perekrutan tutor baru di PKBM Persada?Melalui apa calon warga belajar mengetahui informasi tentang PKBM maupun program yang ada?Darimana sumber dana operasional program paket C ini?Bagaimana menurut anda tentang sarana dan prasarana di PKBM Persada ini?	Ketua PKBM, tutor, warga belajar paket C
3.	<i>Process</i> (proses)	<ol style="list-style-type: none">Bagaimana proses pembelajaran di PKBM Persada ini?Bagaimana motivasi dan antusias warga belajar saat KBM berlangsung?Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran?	Tutor paket C
4.	<i>Product</i> (produk/hasil)	<ol style="list-style-type: none">Manfaat apa saja yang anda peroleh setelah mengikuti program keaksaan	Ketua PKBM

		<p>paket C?</p> <p>b. Apa saja yang sudah dihasilkan dari keterampilan yang diberikan disini?</p>	
--	--	---	--

Lampiran 1.2. Kisi – Kisi Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek Yang Dianalisis	Alat Bantu	Narasumber
1.	Sumber daya PKBM Persada	Studi dokumen	Ketua PKBM, Data primer PKBM Persada

Lampiran 1.3. Kisi – Kisi Pedoman Observasi

No.	Aspek Yang Diamati	Alat Bantu
1.	<p>a. Proses pembelajaran program paket C</p> <p>b. Motivasi dan antusias warga belajar program paket C</p>	Kamera, dan penngamatan peneliti

Lampiran 2.1.Lampiran Data Kependidikan

Tabel 6.Data Kependidikan

No.	Nama	L	P	Tempat, Tgl Lahir	Pendidikan	Jabatan	TMT
1.	Fajar Riyanti		✓	Bantul, 15 November 1969	SPG	Ketua	2000
2.	Ibdak Tun Khasanah, SH		✓	Bantul, 10 September 1970	S1	Bendahara	1999
3.	Zidni Nuzula		✓	Bantul, 31 Maret 1993	S1	Sekretaris	2011
4.	Anik kustriani		✓	Bantul, 10 April	SMA	Sekretaris	2008

Sumber: Data Primer PKBM Persada

Jumlah tenaga kependidikan di PKBM Persada berjumlah empat orang.dengan latar belakang pendidikan SMA/sedarajat, dan juga S1.Tenaga kependidikan berlatar belakang SMA/sederajat sebanyak 2 orang, dan S1 berjumlah 2 orang.Masing-masing tenaga kependidikan memiliki jabatan inti dalam kepengurusan PKBM Persada, yaitu masing-masing sebagai ketua, bendahara dan dua sekretaris.Mulai kepengurusan PKBM Persada dimulai sejak tahun 1999 sampai sekarang dengan sedikit beberapa pergantian pengurus.

Lampiran 2.1.Lampiran Data Tutor

Tabel 7. Data Tutor

No.	Nama	L	P	Tempat, tgl lahir	Pendidikan	Bid. Studi	Mulai Tugas
1.	Sri harswi. S.Pd		P	Bantul, 1 Januari 1971	S1	Agama	2008
2.	Ernie isnainy. S.Pd		P	Surabya, 30 Maret 1970	S1	Matematika	2008
3.	Hanun prastiwi. S.Pd		P	Bantul, 26 Oktober 1991	S1	Ekonomi	
4.	Giyanto. S.Pd	L		Gunungkidul, 4 Maret 1964	S1	PKn	2008
5.	Yunia nuráini. S.Pd		P	Bantul, 29 Juni 1991	S1	Sosiologi	2008
6.	Anjar suistnati. S.Pd		P	Bantul, 28 Agustus 1964	S1	Keteremilahan	2008
7.	Siti chomsatun. S.Pd		P	Sragen, 1 April 1971	S1	Fisika	2008
8.	Muhammad. fathurrozi.	L		Tegal, 9 Agustus 1987	S1	Kimia	2008

S.Pd						
9. Supihayati. S.Pd	P	Yogyakarta, 6 Juni 1973	S1	Biologi	2008	
10. Dra. Parjiyem	P	Bantul, 26 Februari 1967	S1	Sejarah	2008	
11. Sumarno	L	Bantul, 14 Maret 1969	S1	Matematika	2008	
12. Ana ristiani. S.Pd	P	Bantul, 14 April 1972	S1	PKn	2008	
13. Enni febrianti, S.S	P	Bantul, 18 Februari 1990	S1	B. Inggris	2011	
14. Eni susanti. S.Pd	P	Wonogiri, 16 Januari 1990	S1	Matematika	2010	
15. Mega setyawati. S.Pd	P	Gunungkidul, 4 Februari 1990	S1	B. Indonesia	2011	
16. Anna fitrianingsih. S.Si	P	Yogyakarta, 8 September 1978	S1	Biologi	2008	
17. Budi sulyawati. S.Pd	P	Sleman, 19 Agustus 1971	S1	Matematika	2008	
18. Tatik kusumajati	P	Gunungkidul, 10 Juli 1975	S1	Kimia	2008	
19. Sunardi	L	Bantul, 25 Mei 1965	SGO	Penjaskes		
20. Nn. Umroh	P	Brebes, 20 Desember 1964	S1	Geografi	2008	
21. Umi latifah. S.Pd.T	P	Bantul, 6 Juni 1980	S1	Keterampilan	2008	
22. Subarno	L	Bantul, 26 Juni 1976	S1	IPA	2008	
23. Dwi nurwati. SE	P	Bantul, 16 Maret 1986		Ekonomi	2010	
24. Ernaningtyastuti. SE	P	Bantul, 28 Juni 1973		IPS	2008	

Jumlah tutor yang dimiliki PKBM Persada secara keseluruhan berjumlah 24 (dua puluh empat) tenaga pendidik/tutor. Berdasarkan jenis kelamin dapat di klasifikasikan tutor laki-laki berjumlah 5 (lima) orang dan tutor perempuan sebanyak 19 (Sembilan belas). Keseluruhan tutor memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Rata-rata tutor PKBM Persada merupakan lulusan S1. PKBM Persada memiliki 4 (empat) tutor bidang studi matematika, 3 (tiga) ekonomi, 2 (dua) kimia, 2 (dua) PKn, 3 (tiga) biologi, 1 (satu) penjaskes, 1 (satu) bahasa Indonesia, 1 (satu) bahasa inggris, 1 (satu) geografi, 1 (satu) sosiologi, 1 (satu) fisika, 1 (satu) agama, dan 2 (dua) tutor keterampilan. Para tutor rata-rata mulai bertugas di PKBM Persada sejak tahun 2008.

Lampiran 2.2.Lampiran Data Sarana Dan Prasarana

Tabel 8. Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Sarpras	Jumlah			
			Milik sendiri	Sewa	Pinjam
1.	Gedung	3			✓
2.	Kelas	6			✓
3.	Buku/Bahan Ajar	300	✓		
4.	Alat Peraga	6	✓		
5.	Elektronik	11	✓		
6.	Meubel	20	✓		
7.	Lainnya				

Sumber: Data Primer PKBM Persada

Sarana dan prasarana di PKBM Persada dapat dikategorikan cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Sarana dan prasarana yang dimiliki PKBM Persada antara lain 300 (tiga ratus) buku/bahan ajar, 6 (enam) alat peraga, 11 (sebelas) elektronik, dan 20 (dua puluh) meubel dengan status kepemilikan milik sendiri/pribadi. Selain itu PKBM Persada juga memiliki 3 (tiga) gedung, dan 6 (enam) ruang kelas dengan stastus kepemilikan sewa. Penyewaan gedung dan ruang kelas digunakan untuk setiap pelaksanaan ujian bagi warga belajar. Hal tersebut di karenakan PKBM Persada tidak memiliki gedung sendiri, dan ruang kelas yang disertai perangkat computer untuk pelaksanaan ujian. Hal lain yang mendasari penyewaan gedung dan ruang kelas disebabkan banyaknya siswa PKBM lain yang bergabung dengan PKBM Persada, dengan kata lain PKBM Persada menjadi induk dari PKBM lain di Kabupaten Bantul.

Lampiran 2.3.Lampiran Data Peserta Didik
Tabel 9. Peserta Didik Tahun Ajaran 2016

No.	Jenis program	Keadaan peserta didik												Ket.	
		Sekarang			Masuk			Keluar			Lulus				
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML		
1.	PAUD														
2.	Keaksaraan Dasar		30	30											
3.	Paket A	16	7	23							89	47	136		
4.	Paket B	112	71	183							893	431	1324		
5.	Paket C	202	134	336							1617	1423	3040		
6.	Kursus														

Table 10.Peserta Didik Tahun Ajaran 2017

No.	Jenisprogram	Keadaan peserta didik												Ket.	
		Sekarang			Masuk			Keluar			Lulus				
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML		
1.	PAUD														
2.	Keaksaraan Dasar														
3.	Paket A	36	27	63							99	67	166		
4.	Paket B	122	91	213							1093	631	1724		
5.	Paket C	302	334	636							1817	1623	3440		
6.	Kursus														

Tabel 11. Peserta Didik Tahun Ajaran 2018

No.	Jenisprogram	Keadaan peserta didik												Ket.	
		Sekarang			Masuk			Keluar			Lulus				
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML		
1.	PAUD														
2.	Keaksaraan Dasar														
3.	Paket A	36	27	63							99	67	166		
4.	Paket B	122	91	213							113	641	754		
5.	Paket C	302	334	636							1917	1733	3650		
6.	Kursus														

Berdasarkan data yang didapatkan dari data primer pihak PKBM Persada, jumlah warga belajarnya mengalami perubahan tiap tahunnya dan di tiap programnya. Program keakasaraan terus menurun angkanya ditahun 2017, atau bisa dikatakan pada tahun 2017 sudah tidak ada lagi masyarakat sekitar yang menjadi warga belajar program keakasaraan. Namun, lain hal dengan program paket A, pada tahun 2016 menuju tahun 2017 mengalami peningkatan jumlah warga belajarnya sebanyak 40 (empat puluh) orang, namun ditahun selanjutnya tidak terlalu signifikan kenaikkannya. Kenaikan jumlah warga belajar tertinggi terdapat di program kesetaraan paket C. Hal tersebut disebabkan karena era saat ini untuk mendapatkan suatu pekerjaan diharuskan memenuhi persyaratan minimal yaitu memiliki ijazah SMA/MA/sederajat. Tahun 2018, warga belajar program kesetaraan paket C tidak mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2018 terjadi kenaikan jumlah lulusan, itu dikarenakan banyaknya warga belajar PKBM lain yang akhirnya menjadi lulusan PKBM Persada, karena ijazah yang mereka miliki dikeluarkan dari PKBM Persada, bukan PKBM yang biasa mereka ikuti kegiatan belajarnya.

Lampiran 2.3. Lampiran Data Sumber Dana
Tabel 12. Data Sumber Dana

No.	Jenis Kegiatan	Sumber Dana (Rp.)				DLL.
		Mandiri	APBD 2	APBD 1	APBN	
1.	Paket A	✓				
2.	Paket B	✓				
3.	Paket C	✓	✓			

Lampiran 3. Catatan Lapangan

Lampiran 3.1. Catatan Lapangan I

Hari/Tanggal : Senin, 21 Agustus 2018

Waktu :16.00– 17.30 WIB

Tempat :Kediaman Ketua PKBM Persada (Ibu Fajar Riyanti)

Kegiatan: Penyerahan Surat Izin Penelitian

Deskripsi :Peneliti melakukan penelitian awal, dengan melakukan wawancara kepada ketua PKBM Persada. Wawancara dilakukan kediaman pribadi beliau dan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk memastikan permasalahan yang diangkat oleh peneliti masih PKBM tersebut.Pada kegiatan ini, peneliti sekaligus meminta ijin secara informal kepada PKBM.Selanjutnya, ketua PKBM memberikan izin kepada peneliti untuk dapat meneliti di lembaganya.

Lampiran 3. 2. Catatan Lapangan II

Hari/Tanggal :Senin, 3 September 2018

Waktu : 09.00– 11.00 WIB

Tempat :kediaman ketua PKBM Persada (Ibu Fajar Riyanti)

Kegiatan :Mewawancarai Ketua PKBM Persada

Deskripsi : Peneliti melakukan wawancara dengan ketua PKBM dengan membahas beberapa permasalahan seperti sejarah awal terbentuknya PKBM Persada, suka duka beliau dalam memimpin PKBM Persada, masalah apa saja yang dibiasa terjadi pada peserta, sampai dengan permasalahan faktor penghambat dan pendukung pada PKBM sampai dengan hari ini. Beliau juga mengungkapkan harapannya untuk peserta

didiknya, dan juga harapan untuk PKBM sendiri agar menjadi lebih baik agar bisa melayani dan membantu masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan formalnya melalui PKBM Persada ini.

Lampiran 3.3. Catatan Lapangan III

Hari/Tanggal :Minggu, 16 September 2018

Waktu : 19.00 – 22.00 WIB

Tempat :Tempat KBM berlangsung (kediaman Ibu Siwi)

Kegiatan : Observasi sekaligus wawancara tutor, wali, dan peserta

Deskripsi: peneliti melakukan pengamatan untuk sarana dan prasarana di PKBM Persada. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan tutor untuk menanyakan apa saja kendala yang dialami selama mengajar di PKBM, bagaimana partisipasi peserta selama kegiatan belajar berlangsung, sampai dengan harapan mereka untuk PKBM kedepan. Setelah itu dilanjutkan dengan mewawancarai wali peserta, peneliti menanyakan apa alasannya mereka memasukkan anak mereka di PKBM, mendapat informasi mengenai PKBM darimana, sampai kepada harapan mereka terhadap PKBM Persada dan kepada anak-anak mereka setelah selesai menempuh pendidikan di PKBM. Dan terakhir peneliti melakukan wawancara dengan peserta, peneliti menanyakan perihal bagaimana menurut mereka tentang saran dan prasarana mereka, bagaimana metode pembelajaran yang digunakan tutor sehari-hari, alasan mereka masuk PKBM sampai dengan harapan mereka untuk diri mereka sendiri dan PKBM kedepannya

Lampiran 3.4. Catatan Lapangan IV

Hari/Tanggal :Rabu, 3Oktober 2018

Waktu : 09.00– 11.00 WIB

Tempat :Kediaman Ketua PKBM (Ibu Fajar Riyanti)

Kegiatan : pengambilan data primer (laporan kegiatan, dan data siswa)

Deskripsi: peneliti mengambil data-data primer yang sudah ada dan dicetak pehak

PKBM, setelah beberapa hari sebelumnya meminta izin ketua PKBM itu sendiri.

Data yang diambil berupa jumlah data siswa, jumlah sumberdaya, dan catatan sumber

dana yang digunakan untuk operasional PKBM sampai dengan saat ini, juga biodata

tutor yang mengajar di PKBM dan staff lainnya.

Lampiran 4.1. Hasil Wawancara dengan Informan FR

TRANSKRIP

WAWANCARA I

SUBYEK FR

Tempat :Kediaman Pribadi Ketua PKBM

Tanggal :Senin, 3 September 2018

Nama : Ibu Fajar Riyanti

Pukul : 09.00– 11.00 WIB

Peran :Ketua PKBM Persada

Deskripsi Singkat : Subyek adalah ketua PKBM Persada sekaligus pengurus sampai dengan saat ini.

Hasil Wawancara :

T: “Bu, bagaimana sejarah awal terbentuknya PKBM Persada?”

J: “yang pertama membentuk itu penilik humas sama perangkat desa. Namun setelah itu perangkat desa lepas tangan. Itu karena perangkat desa merasa PKBM selalu mendapat bantuan dari pusat sehingga tidak begitu membutuhkan campur tangan perangkat desa lagi. Selanjutnya juga warga belajar mulai berkurang bahkan habis”

T: “apa ibu pernah diberitahu alasan awal mula PKBM Persada ini dibentuk? Misalnya oleh perangkat desa atau pihak dinasnya?”

J: “Ya, semuanya sebenarnya hampir sama. Karena masih banyaknya warga yang membutuhkan pendidikan. Dan itu dikarenakan beberapa faktor, sehingga mereka membutuhkan penampungan untuk belajar. Lalu juga untuk memfasilitasi masyarakat

yang ingin melanjutkan pendidikannya untuk mendapatkan ijazah sebagai syarat bekerja. Kami juga ini berpartisipasi dalam penyuksesan wajib belajar 12 tahun walaupun melalui jalur nonformal”

T: “Terus itu bu, proses pembelajaran di PKBM Persada apakah sama seperti pemelajaran di PKBM pada umumnya atau ada yang berbeda?”

J: “Ya sama seperti lainnya”

T: “seminggu berapa kali peserta melakukan pertemuan pembelajaran, Bu?”

J: “kl untuk tatap mukanya hanya 2 kali. Tapi karena peserta kami ada yang titipan dari PKBM lain jadi mereka belajar di PKBMnya namun nantinya ujian dan ijazahnya dari kami”

T: “Lalu apa di PKBM ini menerima anak berkebutuhan khusus?”

J: “Tergantung, tapi ada sih mbak”

T: “Apa mereka dijadikan satu ruangan dengan peserta lain?”

J: “Iya, karena mereka bukan ABK yang berkebutuhan khusus, dan memiliki kelebihan, indigo itu loh mbak”

T: “Adakah syarat khusus yang harus dipenuhi peserta untuk bisa belajar di PKBM ini, Bu?”

J: “Ya ada mbak, tapi hanya secara administrasi biasa seperti photocopy ijazah pendidikan mereka sebelumnya, photocopy KK, ya seperti itu untuk peserta didik baru”

T: “Apa ada program baru yang dilaksanakan di PKMB Persada ini, Bu?”

J: “2 tahun ini kami tidak mengadakan program baru atau kegiatan baru mbak, kami hanya menjalankan program yang sudah ada dari tahun sebelumnya saja, karena

kalau mau ada program baru itu pihak kamu harus mengurus izin, dan itu memakan waktu cukup lama, tapi mungkin nantinya ada tapi sekarang sih belum”

T: “Selama ini apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat di PKBM?”

J: “Ya kalau faktor penghambatnya sarprasnya masih kurang, lalu masalah pembayaran gaji tutor, lalu dana BOP dari pusat yang ada hanya bisa digunakan untuk peserta, sedangkan kita tiap hari ada keperluan yang habis pakai”

T: “Menurut ibu, apa program kesetaraan paket A, B C di PKBM selama ini sudah sesuai dan berjalan dengan baik?”

J: “Belum mbak. Contohnya soal kehadiran.Ra tegel e mbak kalau memaksa peserta harus 100% hadir. Karena PKBM ini kan membantu menyelesaikan masalah mereka mbak, sedangkan mayoritas mereka bermasalah di kehadiran dulunya di pendidikan formalnya”

T: “Apa yang menjadi alasan rata-rata anak menempuh pendidikan di PKBM ini bu?”

J: “Ya, ada masalah biaya. Tapi kalau anak sekarang ini mayoritas karena kenakalan mereka saja mbak”

T: “Selama ini apa sudah ada inovasi dalam pembelajaran di PKBM Persada?”

J: “Kalau untuk penyelenggaraan program baru kita belum ada mbak, untuk mengejar akreditasi saja kami masih kesulitan dalam kerjasama”

T: “Kalau pendanaan sendiri, PKBM dapat darimana, Bu?”

J: “Ya, dari pemerintah kami selalu dapat. Tapi peserta juga mbak, namun saya mintanya hanya untuk ujian saja karena kami menyewa gedung. Tapi kalau nantinya ada anak yang keberatan ya seadanya saja tidak apa mbak, niat saya dengan para tutor dan staff itu ingin membantu mereka, jangan sampai bayaran itu memberatkan mereka”

T: “Apa harapan ibu untuk PKBM kedepannya?”

J: “Saya kepingin ya seperti sekolah formal. Terus saya pingin setiap kegiatan yang ada dalam program PKBM itu berjalan terus, tidak hanya berjalan beberapa tahun saja. Supaya membantu masyarakat dalam ekonomi”

Lampiran 4.2. Hasil Wawancara dengan Informan ITK

TRANSKRIP

WAWANCARA II

SUBYEK ITK

Tempat :Tempat KBM (kediaman Ibu Siwi)

Tanggal :Minggu, 16 September 2018

Nama : Ibu Ibdak Tun Khasanah

Pukul : 19.00 – 22.00 WIB

Peran :Pengurus/Staff PKBM

Deskripsi Singkat : Subyek adalah pengurus inti PKBM sampai dengaan saat ini, lebih tepatnya sebagai bendahara PKBM. Beliau mengabdi di PKBM sudah 17-18 tahun. Beliau juga merangkap sebagai tutor untuk paket B dan C, jikalau salah satu tutor paket C tidak dapat hadir.

Hasil Wawancara :

T: “Jadi, bu saya mau menanyakan tentang bagaimana antusias peserta didik baru setiap tahunnya?”

J: "Ya namanya warga belajar paket ya jadinya naik turun ya mbak, kadang mereka yang bekerja itu lebih mementingkan pekerjaannya. Kalau yang semangat ya semangat, tergantung situasi dan kondisi saja mbak"

T: "Kalau metode yang biasa itu gunakan dalam mengajar apa?"

J: "Sebenarnya kita juga mengacu pada K13. Namun untuk paket C kami masih menggunakan modul KTSP. Paket B yang sudah ada menggunakan K13, penyampaian materi masih sama seperti pada umumnya saya menjelaskan di depan kelas, atau dengan pemberian tugas mandiri kepada peserta"

T: "Menurut pandangan ibu, apa tiap peserta yang sudah mengikuti kegiatan belajar di PKBM Persada mengalami perubahan?"

J: "Ada mbak, karena kami disini sebagai tutor tidak hanya menyampaikan materi akademik, tapi kami juga perhatikan dan kami bentuk karakternya"

T: "Biasanya apa alasan peserta memilih belajar disini, Bu?"

J: "Sebenarnya mereka itu biasanya karena bermasalah di sekolah formal mereka masing-masing, tapi ada juga yang karena kemauan mereka sendiri dengan alasan tidak nyaman selama di formal, misalnya dengan jam masuk sekolah sedangkan mereka itu hobinya begadang, Mbak. Tapi ada juga anak yang bermasalah di formal lalu dipindahkan oleh orangtuanya ke sekolah formal lain namun menolak dan lebih memilih disini"

T: "ibu sudah berapa lama menjadi tutor disini? Dan menurut ibu apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung selama mengajar?"

J: "Haduh saya sudah berapa lama ya, Mbak. Pokoknya sudah sejak awal PKBM berdiri itu sejak tahun 2000an lah kurang lebih, dan sampai sekarang. Hmm kalau faktor penghambatnya itu ya kehadiran siswa masih sangat kurang karena mayoritas siswa paket C itu adalah pekerja dan waktu ada kerjaan mereka memilih

pekerjaannya disbanding hadir untuk belajar, Mbak. Untuk paket B, ya sama saja mbak tapi kalau paket B lebih karena memang anaknya yang males sudah dari awalnya. Kalau faktor pendukungnya ya kami sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan fasilitas sebaik mungkin”

T: “Apa selama ini sudah ada inovasi dalam pembelajaran selama ibu mengajar?”

J: “Sudah mbak, sering mengikuti diklat-diklat di dinas untuk mendapatkan pembekalan tentang pembelajaran yang baru-baru”

T: “Apa harapan ibu untuk PKBM kedepannya?”

J: “Ya saya berharap semoga PKBM semakin bagus, makin bisa memfasilitasi masyarakat yang membutuhkan pendidikan melalui jalur nonformal, terus juga semoga PKBM bisa terus menjadi lembaga yang berpartisipasi dalam suksesnya wajib belajar 12 tahun”

Lampiran 4.3. Hasil Wawancara dengan Informan SH

TRANSKRIP

WAWANCARA III

SUBYEK SH

Tempat :Tempat KBM (kediaman pribadi informan)

Tanggal :Minggu, 16 September 2018

Nama : Ibu Sri Harsawi

Pukul : 19.00 – 22.00 WIB

Peran :Tutor

Deskripsi Singkat : Subyek adalah salah satu tutor paket B dan C yang sudah mengajar sejak PKBM berdiri, beliau juga dengan sukarela meminjamkan kediaman untuk kegiatan belajar para peserta walaupun dengan fasilitas yang seadanya dan masih cukup jauh dari kata lengkap dan baik. Itu di karena pihak PKBM Persada sampai dengan saat ini belum memiliki gedung sendiri untuk melakukan kbm tiap harinya.

Hasil Wawancara :

T: “Bu, menurut ibu bagaimana antusias peserta baru untuk belajar di PKBM?”

J: “Kalau 4 tahun terakhir ini antusiasnya cukup besar mbak, itu juga karena kemauan mereka sendiri. Kalau sebelum 4 tahun ini mereka belajar disini masih mayoritas karena disuruh orangtuanya masing-masing. Lalu juga sebelum 4 tahun belakangan ini kehadiran pesertanya belum konsisten, tapi semenjak 4 tahun belakangan ini peserta sudah mulai konsisten soal kehadirannya, sebelumnya malah ada yang hanya sekali dalam seminggu untuk kehadirannya”

T: “Apa benar 2 tahun belakangan ini pihak PKBM belum mengadakan program maupun kegiatan baru, Bu?”

J: “Iya benar mbak. Kami melakukan program dan kegiatan belajar seperti tahun sebelumnya dan seperti biasanya saja untuk saat ini”

T: “menurut ibu apa yang menjadi factor penghambat selama mengajar disini? Selain sarpras yang masih kurang”

J: “Kalau dari siswa sendiri itu kendalanya hanya kemampuan siswa yang agak lamban dalam menerima materi, bukan karena mereka memiliki kekurangan namun karena mereka kurang konsentrasi saat dikelas dan juga mereka sering tidak hadir, terlebih saat musim penghujan, selain itu juga mereka kurang suka membaca buku, jadi hanya belajar kalau ada pertemuan kbm saja. Namun ada memang beberapa siswa yang terpaksa tidak hadir karena kendala jarak rumah dengan PKBM sendiri cukup jauh dan kami memaklumi itu”

T: “Maaf Bu, untuk biaya itu dari pihak peserta atau mendapat bantuan dari pemerintah?”

J: “Iya dari mereka, subsidi dari pemerintah hanya untuk ujian saja. Namun untuk pengambilan ijazah nantinya ada dana mandiri dari peserta. Untuk paket A itu sekitar 300 ribu, dan untuk paket C kalau tidak salah itu 1 juta karena untuk bayar sewa gedung mbak, karena kami setiap ujian untuk paket C harus menyewa gedung sekolah sekitar, kalau paket B saya kurang tau karena itu yang mengurus ibu fajar dan ibu ibdak. Dan sebenarnya kalau bu fajar kadang untuk peserta yang kurang mampu sama sekali beliau bebas biayakan”

T: “Bu, apa selama mengajar sudah ada inovasi pembelajaran?”

J: "Kalau metode kita ya, karena sarpras kami terbatas jadi ya kami seperti pada umumnya saja mbak. Kami berikan tugas, kalau mereka kurang memahami mereka boleh langsung menanyakan kepada kami saat pertemuan berikutnya"

T: "Lalu bagaimana dengan factor pendukungnya, Bu?"

J: "Disini sudah kami fasilitaskan buku-buku, seperti LKS, atau buku-buku bacaan lainnya. Tapi ya itu tadi mbak, mereka itu masih malas membaca anaknya rata-rata"

T: "Apakah ada persyaratan khusus untuk tutor baru?"

J: "Biasanya kami rapatkan dulu mbak dengan pengurus dan perwakilan beberapa tutor lainnya. Tapi ya biasanya sih calon tutor barunya itu atas rekomendasi atau teman sendiri dari pengurus atau tutor disini jadi kami sudah mengenalnya lebih dulu, ya seperti yang ibu ibdak tadi bilang"

T: "Apa ibu juga mengajar di sekolah formal selain di PKBM ini? Apa ada perbedaan mengajar di sekolah formal dengan di PKBM?"

J: "Iya, saya mengajar di TK mbak. Jelas ada mbak, walaupun anak TK namun kalau di sekolah formal itu lebih gampang diatur soal kedisiplinannya. Lalu kalau anak paket ini kurang menghargai guru, karena pemikiran mereka adalah yang terpenting mendapatkan ijazah jadi sopan santun mereka sangat kurang"

T: "Dari selama ibu mengajar disini, siswa seperti apa yang sulit untuk ibu tangani?"

J: "Ya itu seperti anak paket A yang sedang di kelas itu mbak. Karena dia memiliki kemampuan indigo itu jadi dia sering tiba-tiba berubah sikapnya, sedangkan yang tau keadaannya ya hanya dia, saya kan tidak melihat. Makanya dia itu harus di privat dan tidak digabung dengan peserta lainnya"

T: "Apa harapan ibu untuk PKBM kedepannya?"

J: "Ya dilanjutkan, saya ingin pendidikan di PKBM ini lebih diperhatikan seperti sekolah formal, jangan di anak tirikan, soalnya pandangan masyarakat saja sudah memandang sebelah mata dunia pendidikan formal ini. Di tingkatkan dan diperbaiki sarprasnya dan integritasnya supaya seimbang dengan formal"

Lampiran 4.3. Hasil Wawancara dengan Informan A

TRANSKRIP

WAWANCARA IV

SUBYEK A

Tempat :Tempat KBM (kediaman pribadi ibu Siwi)

Tanggal :Minggu, 16 September 2018

Nama : Anggi Pradita

Pukul : 19.00 – 22.00 WIB

Peran :Peserta

Deskripsi Singkat : Subyek adalah salah satu peserta yang sudah mengikuti pembelajaran di PKBM Persada sejak ia berada pada tingkat SMP. Ia mengikuti pembelajaran di PKBM mulai dari program kejar paket B, dan sampai dengan saat ini dia berada di paket C.

Hasil Wawancara :

T: “Mas, sudah berapa lama ikut di PKBM?”

J: “Saya disini itu mulai masuk dari kelas 3 SMP dan sekarang kelas 2 SMA mbak”

T: “Apa alasan kamu tetap meneruskan pendidikanmu di kejar paket disini? Kenapa tidak ke formal?”

J: “Kalau alasan jujur nih ya mbak, jujur karena saya malas bangun pagi. Lalu saya kan kalau pagi sampai dengan sore itu kerja, jadi ya malam baru bisa mbak. Makanya saya memilih ikut paket saja”

T: “Manfaat apa yang kamu dapatkan selain mendapatkan ijazah secara formalitas?”

J: "Saya dapat pengalaman belajar yang berbeda dari sekolah formal selama ini yang saya pernah jalani, terus dapat teman-teman baru bahkan lebih tua usianya. Terus ujiannya juga enggak sesulit di formal"

T: "Maksudnya tidak sesulit di formal itu gimana?"

J: "Ya kalau dulu masih jaman LJK itu masih dapat bocoran jawaban mbak disini, sekarang kan sudah computer jadi sudah enggak ada lagi, selama ini sih belum pernah dapat tapi belum tau kalau besok dapat hehe"

T: "Menurutmu bagaimana sarana dan prasarana disini? Sudah cukup atau masih perlu ditambah?"

J: "Kalau dari segi ruang belajar sih cukup mbak, karena siswanya setiap kali pertemuan tidak banyak, kita bergilir. Tapi kalau buku itu masih kurang karena kan harusnya setiap anak harusnya dapat satu buku, kalau kami itu satu buku untuk dua anak"

T: "Apa menurutmu tutor disini sudah sesuai menjalankan kewajiban dan fungsinya dengan baik?"

J: "Kalau menurut saya sih sudah"

T: "Apa yang menyulitkanmu selama belajar disini?"

J: "Rasa malas dari diri sendiri aja mbak"

T: "Berarti kamu sewaktu SMP itu di formal ya? Lalu kenapa pindah ke jalur nonformal? Bermasalah dengan sekolah lalu dikeluarkan begitu?"

J: "Iya mbak, dulu saya saja selama SMP itu pindah sekolah sampai dua kali lalu kelas tiganya pindah kesini. Dulu saya hanya bermasalah dengan guru sih mbak"

T: “Apa ada perubahan yang kamu rasakan selama kamu mengikuti pembelajaran di PKBM?”

J: “Oh ada mbak, saya jadi rajin. Terus saya tidak menjadi siswa yang pasif semenjak di PKBM, ibaratnya kalau dulu di formal itu saya ‘nyelelek’ ya pokoknya saya tidak mau memperhatikan guru. Soalnya disini juga metode belajarnya enak mbak, santai, kita bisa sharing dengan teman atau tutornya langsung”

T: “Apa harapan kamu untuk PKBM kedepannya sekalipun kamu sudah menjadi alumni?”

J: “Ya itu tolong di perbanyak buku-bukunya saja, sama bangunannya di perbaiki kalau bisa mbak tapi itu urusan pengurus deng hehe”

Lampiran 4.4. Hasil Wawancara dengan Informan M

TRANSKRIP

WAWANCARA V

SUBYEK M

Tempat :Tempat KBM (kediaman pribadi ibu Siwi)

Tanggal :Minggu, 16 September 2018

Nama : Melinda

Pukul : 19.00 – 22.00 WIB

Peran :Peserta

Deskripsi Singkat : Subyek adalah salah satu peserta yang sudah mengikuti pembelajaran di PKBM Persada. Ia mengikuti pembelajaran di PKBM pada program kejar paket C.

Hasil Wawancara : T: “Bisa aku mulai Tanya?”

J: “Monggo mbak”

T: “Apa yang menjadi alasan kamu mengikuti pembelajaran di PKBM Persada? Kamu sebelumnya bersekolah di sekolah formal?”

J: “Iya, soalnya tanggung kalau tidak dilanjutkan sedangkan yang dibutuhkan itu ijazah SMA. Yang penting bisa mendapat pekerjaan mbak, dan enggak tertinggal pelajaran, ya walaupun disini mengulangnya dari kelas XI, seharusnya saya mengulang hanya kelas XII”

T: “Sebelum mengikuti pembelajaran disini sebelumnya kelas berapa terakhir sewaktu di sekolah formal?”

J: "Dulu itu sebelumnya sewaktu kelas 3 SMP sudah pernah masuk sini mbak, itu karena sewaktu saya SMP itu saya harus operasi kelenjar getah bening dileher, dan masa pemulihannya lama banget, berbulan-bulan. Dari situ masalah absensi saya dimulai"

T: "Jadi berarti kamu sudah lama ya disini? Soalnya dari SMP, SMA juga disini?"

J: "Enggak mbak, SMP kelas 3 disini terus saya masuk formal lagi di SMK, tapi pas kelas 3nya saya kesini lagi"

T: "Loh kenapa sudah di SMK kok balik kesini? Males ya?"

J: "Hahahaha bukan mbak, saya enggak males kok. Kan gini, saya itu kan SMK swasta dan disana itu tidak dapat bantuan seperti di SMK negeri, hanya dapat kartu cerdas tok, sedangkan buat praktek kan biayanya banyak mbak. Kalau di SMK negeri dapat bantuan"

T: "Berarti kamu terkendala biaya sewaktu di formal?"

J: "Iya mbak, semuanya tertumpuk disekolah. Makanya sampai sekarang ijazah SMP belum diambil"

T: "Terus selama kamu belajar disini kira-kira manfaat apa yang kamu dapat atau rasakan?"

J: "Karena disini sering mengulang pelajaran jadi saya makin paham, dan juga soalnya pelajaran yang diulang itu pelajaran sewaktu kelas XI jadi saya sudah pernah dan bisa bantu temen lain yang belum paham"

T: "Menurutmu, enak di formal atau di PKBM?"

J: "kalau sejurnya enak formal mbak, apapun alasannya. Ya memang sih sudah setara untuk kejar paket tapi kalau dari sekolah formal itu selalu lebih gampang dan

peluangnya lebih banyak menurut saya mbak. Seandainya saya ada biaya saya lebih milih di formal dan melanjutkan ke bangku perkuliahan mbak”

T: “Menurutmu, apa fasilitas disini sudah cukup memadai untuk kamu dan yang lain belajar?”

J: “Sebenarnya sudah mbak, tapi bukunya kurang memadai aja mbak. Apalagi saya kan lemah di pelajaran matematika dan bahasa inggris tapi disini bukunya kurang, tapi ini menurutku loh”

T: “Berarti buku kalian di fasilitasi PKBM? Atau ada yang beli sendiri?

J: “Iya mbak, disediakan. Kami di pinjami”

T: “Menurutmu, tutor disini apa sudah sesuai dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan fungsinya?”

J: “Kalau menurut saya sudah baik soalnya tutor disini rela mengulang materi sebelumnya sampai siswanya paham”

T: “Loh berarti materi baru sering terhaambat karena selalu ada anak yang begitu dong?”

J: “Iya mbak”

T: “Apa ada kesulitan yang kamu alami selama belajar disini?”

J: “Enggak ada Cuma masalah waktu saja. Soalnya rumah saya jauh di jalan wates km 12. Soalnya saya pulang kerja langsung kesini”

T: “Kamu kerja?”

J: “Iya mbak, dari SMP saya sudah nyambi kerja mbak. Makanya dulu juga sewaktu SMP itu sakit karena kecapekan kerja mbak, karena pulang sekolah langsung kerja sorenya mbak. Tapi sekarang saya freelance”

T: "Tunggu, kalau freelance itu kan pembagian shift kerjanya lebih enggak terjadwal, terus sewaktu kamu SMP kalau kamu dapat shift pagi gimana?"

J: "Kebetulan saya orangnya gampang akrab dengan rekan kerja mbak, jadi dulu saya sering tukeran shift sama temen"

T: "Alasan kamu milih PKBM Persada? Padahal jauh dari rumahmu"

J: "Soalnya dulu kan sewaktu SMP sudah dianjurkan kesini sama guru sekolah jadi saya terbiasa sama dengan tutor disini"

T: "Dulu awal pertama kali kamu tau soal PKBM Persada itu darimana?"

J: "Dulu disuruh guru disekolah yang dulu mbak"

T: "Memangnya di wates tidak ada PKBM terdekat yang direkomendasikan?

J: "Dulu katanya sekolah itu dinas bantulnya ngasih rekomendasi disini atau di darma ami luhur?"

T: "Darma ami luhur itu mana?"

J: "Di daerah wates juga, lebih dekat sebenarnya mbak tapi saya enggak mau karena tetangga sekitar saya memandang sebelah mata soal orang yang ikut program kejar paket mbak"

T: "Berarti disekitarmu itu tidak ada anak yang ikut kejar paket? Mereka semua sekolah formal semua?"

J: "Sebenarnya enggak mbak, ada kok yang ikut kejar paket tapi dia malah dikucilkan"

T: "Apa harapan kamu untuk PKBM kedepannya?"

J: "Semoga anak-anak yang pernah belajar di PKBM ini bisa dipandang sama seperti anak formal lainnya. Dan fasilitas disini kedepannya makin baik"

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian



Gambar 4. Ruang Kelas Paket C, PKBM Persada



Gambar 5. Ruang Kelas Paket A dan B



Gambar 6. Ketua PKBM Dan Salah Satu Staff, Ibu Ibdak



Gambar 7. Salah Satu Tutor Sekaligus Pengurus PKBM, Ibu Ibdak



Gambar 8. Salah satu peserta paket C, Anggi



Gambar 9. Salah satu tutor PKBM, Ibu Siwi



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611, Fax (0274) 540611
Laman: fip.uny.ac.id E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 593/UN34.11/DT/Pen/2018

15 Agustus 2018

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Izin Penelitian**

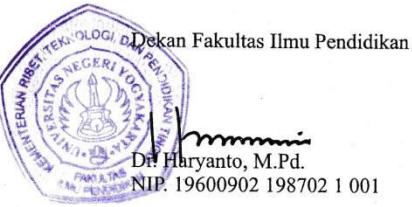
Yth . **Kepala PKBM Persada**
Komplek Balai Desa
Jl. Bantul, Cepit, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	:	Laksmi Pringgondani
NIM	:	12110241017
Program Studi	:	Kebijakan Pendidikan - S1
Judul Tugas Akhir	:	Evaluasi Program Peningkatan Wajib Belajar Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di PKBM Persada Pendowoharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul
Tujuan	:	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Waktu Penelitian	:	21 Agustus - 31 Oktober 2018

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Tembusan :
 1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;
 2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001



**PUSAT KEGIATAN BELAJAR
MASYARAKAT
“PKBM PERSADA“**

Alamat : Komp.Balai Desa Pendowoharjo,Jl.Bantul Km 8,5 Sewon , Bantul

SURAT KETERANGAN
Nomor : 106/XI / PKBM / 2018

Yang bertandatangan di bawah ini Ketua Penyelenggara PKBM Persada menerangkan bahwa :

Nama : LAKSMI PRINGGONDANI
NIM : 12110241017
Program Studi : Kebijakan Pendidikan – S1 Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan Penelitian di PKBM Persada sejak tanggal 21 Agustus – 31 Oktober 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 27 Nopember 2018

